

AKSI PENGALAMAN PERKULIAHAN DAN PRAKTIK LAPANGAN DENGAN  
"MAGANG SAMA" (MAGANGSHIP) ANTARA PIHAK UNIVERSITAS DAN PERUSAHAAN  
MAKASAR (MAGANGSHIP BETWEEN STUDENT AND COMPANY)  
1998-2002



PERPUSTAKAAN PUSAT UNIV. HASANUDDIN	
Tgl. Terima	10 - 9 - 02
Asal Dari	Kah. Ekonomi
Banyaknya	1 eks.
Marga	Haridul
No. Inventaris	020910 243
No. Klas	13/22

OLEH

**WIDYA HASTUTI. M**

NO. STAMBUK A 311 99 726

**PROGRAM EKSTENSI FAKULTAS EKONOMI**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**MAKASAR**

**2002**

**AKUNTANSI PENENTUAN HARGA POKOK VARIABEL COSTING  
DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN JANGKA PENDEK  
CV. SUMBER TEKNIK DI MAKASSAR**

OLEH

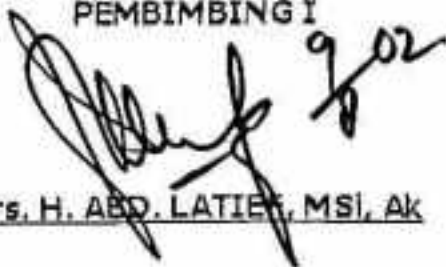
**WIDYA HASTUTI. M**

NO. STAMBUK A 311 99 726

SKRIPSI SARJANA LENGKAP UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN  
SYARAT GUNA MENCAPAI GELAR SARJANA EKONOMI  
JURUSAN AKUNTANSI PADA FAKULTAS EKONOMI  
PROGRAM EKSTENSI UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR

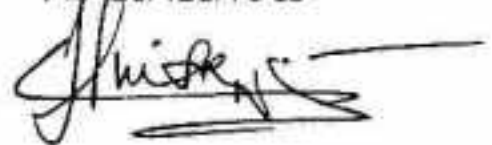
DISETUJUI OLEH :

PEMBIMBING I



Drs. H. ABD. LATIEF, MSi, Ak

PEMBIMBING II



Drs. YOHANNIS RURA, Ak.

**AKUNTANSI PENENTUAN HARGA POKOK VARIABEL  
COSTING DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN  
JANGKA PENDEK PT. RAJA TIRTA JAYA DI  
MAKASSAR**

Oleh:

**WIDYA HASTUTI**

**NIM. A31199726**



**TELAH DIUJI DAN LULUS TANGGAL**

**TIM PENGUJI**

<u>Nama Penguji</u>	<u>Jabatan</u>	<u>Tanda Tangan</u>
1. Drs. H. Abdul Latif, M.Si., Ak	Ketua	1. ....
2. Drs. Yohannis Rura, Ak	Sekretaris	2. ....
3. Dra. R.A. Damayanti, M.Soc., Sc., Ak	Anggota	3. ....
4. Dra. A. Kusumawati, M.Si.	Anggota	4. ....
5. Drs. Asri Usman, M.Si., Ak	Anggota	5. ....

**Disetujui oleh:**

**Program Ekstensi  
Fakultas Ekonomi  
Universitas Hasanuddin  
Ketua,**

**Drs. Harryanto, M.Com**

**Tim Penguji  
Jurusan Akuntansi  
Fakultas Ekonomi UNHAS  
Ketua**

**Drs. H. Abdul Latif, M.Si., Ak**

# KATA PENGANTAR

## BISMILLAHIRRAHMANIRAHIM

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas berkat, rahmat dan hidayah-Nya yang telah memberikan kesehatan dan kesempatan pada penulis, sehingga usaha untuk menyusun serta menyelesaikan skripsi ini dapat berjalan dengan lancar guna memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi pada Program Ekstensi Universitas Hasanuddin Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi yang berjudul : " Akuntansi Penentuan Harga Pokok Produksi dengan "Variabel Costing" untuk Pengambilan Keputusan Jangka Pendek pada CV. Sumber Teknik di Makassar ",

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari sepenuhnya atas segala kekurangan dan keterbatasan penulis, sehingga dalam penulisan ini sering mengalami hambatan atas kesulitan yang harus diatasi. Namun berkat bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak secara langsung maupun tidak langsung, kekurangan dan keterlibatan ini dapat diatasi. Sehubungan dengan hal itu, maka pada kesempatan ini penulis menghaturkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Bapak Drs. H. ABD. LATIEF, MSi, Ak sebagai pembimbing I dan bapak Drs. YOHANNIS RURA, Ak sebagai pembimbing II yang dimana telah meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
2. Pimpinan Fakultas Ekonomi Program Ekstensi Universitas Hasanuddin.

3. Bapak dan Ibu dosen serta staf fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin.
4. Bapak pimpinan CV. Sumber Teknik di Makassar serta seluruh staf dan karyawannya yang bersedia menerima penulis. Untuk mengadakan penelitian dan banyak membantu dalam mengumpulkan data sebagai bahan penyusunan skripsi ini.
5. Terkhusus Ayahanda dan Ibunda tercinta, yang tak henti-hentinya memberikan doa restu dan dorongan serta pengorbanannya baik secara materil maupun moril selama penulis menuntut ilmu sampai penyelesaian skripsi ini.
6. Special Thank's For My Brother's and Sister yang memberikan dorongan, perhatiannya yang tulus dan ikhlas kepada penulis selama dibangku kuliah sehingga dapat menyelesaikan pendidikan.
7. Semua rekan-rekan, khususnya Acha, Minul, Uli, Lia dan Rina yang telah memberikan semangat, bantuan, perhatian dan segala-galanya selama kuliah.

Olehnya itu penulis senantiasa berlapang dada menerima kritikan dan saran-saran dari semua pihak yang sifatnya membantu demi kesempurnaan skripsi ini.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan balasan yang setimpal atas bantuan dan petunjuk yang diberikan kepada penulis. Amin.

Makassar, Agustus 2002

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	vi
DAFTAR TABEL .....	viii
DAFTAR SKEMA .....	ix
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1. Latar Belakang Masalah .....	1
1.2. Masalah Pokok .....	4
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penulisan .....	4
BAB II METODE PENELITIAN .....	5
2.1. Daerah Penelitian .....	5
2.2. Metode pengumpulan Data .....	5
2.3 Jenis dan Sumber Data .....	6
2.4. Metode Analisis .....	6
2.5. Sistematika Pembahasan .....	7
BAB III KERANGKA TEORI .....	8
3.1. Pengertian Biaya .....	8
3.2. Klasifikasi Biaya .....	12
3.3. Pengertian Harga Pokok Produksi .....	19
3.4. Full Costing .....	22
3.5. Variabel Costing .....	26

BAB V	GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN .....	35
	4.1. Sejarah Singkat Perusahaan .....	35
	4.2. Struktur Organisasi Perusahaan .....	36
	4.3. Proses Produksi .....	37
BAB V	HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN .....	43
	5.1. Analisis Penentuan Biaya Produksi Tahun 2000 dan 2001 .....	43
	5.2. Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Tahun 2000 .....	54
	5.3. Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Tahun 2001 .....	58
	5.4. Analisis Perhitungan harga Pokok Variabel untuk Pengambilan Keputusan Jangka Pendek .....	65
BAB VI	KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN .....	69
	6.1. Kesimpulan .....	69
	6.2. Saran-saran .....	69
DAFTAR PUSTAKA	.....	70

## DAFTAR TABEL

Halaman

TABEL I	VOLUME PENJUALAN DAN VOLUME PRODUKSI ( $M^3$ ) PADA CV. SUMBER TEKNIK DI MAKASSAR TAHUN 2000 – 2001 .....	44
TABEL II	BESARNYA BIAYA BAHAN BAKU LANGSUNG KAYU JATI CV. SUMBER TEKNIK DI MAKASSAR TAHUN 2000 – 2001 .....	45
TABEL III	BESARNYA BIAYA TENAGA KERJA LANGSUNG DALAM PROSES PENGOLAHAN KAYU PADA CV. SUMBER TEKNIK DI MAKASSAR TAHUN 2000 - 2001 .....	48
TABEL IV	BESARNYA BIAYA REPARASI DAN PEMELIHARAAN AKTIVA TETAP (BIAYA SEMI VARIABEL TAHUN 2000 – 2001 .....	51
TABEL V	BESARNYA SELISIH BIAYA REPARASI DAN PEMELIHARAAN AKTIVA TETAP TAHUN 2000 .....	52
TABEL VI	BESARNYA SELISIH BIAYA REPARASI DAN PEMELIHARAAN AKTIVA TETAP TAHUN 2001 .....	53
TABEL VII	BESARNYA ALOKASI BIAYA OVERHEAD PABRIK PADA CV. SUMBER TEKNIK DI MAKASSAR TAHUN 2000 – 2001 .....	54
TABEL VIII	BESARNYA BIAYA PEMASARAN PADA CV. SUMBER TEKNIK DI MAKASSAR TAHUN 2000 – 2001 .....	56





TABEL IX	BESARNYA BIAYA ADMINITRASI DAN UMUM PADA CV. SUMBER TEKNIK DI MAKASSAR TAHUN 2000 – 2001 .....	58
TABEL X	BESARNYA BIAYA PRODUKSI PADA CV. SUMBER TEKNIK DI MAKASSAR TAHUN 2000 .....	59
TABEL XI	PERBANDINGAN FULL COSTING DEENGAN VARIABEL COSTING PADA CV. SUMBER TEKNIK DI MAKASSAR PER 31 DESEMBER TAHUN 2000 .....	60
TABEL XII	HARGA POKOK PENJUALAN MENURUUT METODE FULL COSTING DENGAN VARIABEL COSTING PADA CV. SUMBER TEKNIK DI MAKASSAR TAHUN 2000 .....	61
TABEL XIII	BESARNYA BIAYA PRODUKSI CV. SUMBER TEKNIK DI MAKASSAR TAHUN 2001 .....	63
TABEL XIV	PERBANDINGAN FULL COSTING DEENGAN VARIABEL COSTING PADA CV. SUMBER TEKNIK DI MAKASSAR PER 31 DESEMBER TAHUN 2001 .....	64
TABEL XV	HARGA POKOK PENJUALAN MENURUT METODE FULL COSTNG DENGAN VARIABEL COSOTING PADA CV. SUMBER TEKNIK DI MAKASSAR TAHUN 2001 .....	65

TABEL XVI	CV. SUMBER TEKNIK DI MAKASSAR BESARNYA PESANAN KHUSUS DALAM PENGGERGAJIAN KAYU TAHUN 200 – 2001 .....	66
TABEL XVII	LAPORAN LABA RUGI ATAS PESANAN KHUSUS TAHUN 2000 .....	67
TABEL XVII	LAPORAN LABA RUGI ATAS PESANAN KHUSUS TAHUN 2001 .....	68

## DAFTAR SKEMA

SKEMA I	STRUKTUR ORGANISASI PERUSAHAAN CV. SUMBER TEKNIK DI MAKASSAR .....	37
SKEMA II	PROSES PRODUKSI KAYU .....	40



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Dewasa ini, tujuan dan sasaran yang ingin dicapai oleh perusahaan terutama perusahaan industri adalah meningkatkan jumlah produksi agar dapat mencapai laba yang optimal. Hal ini hanya dapat terlaksana jika ditunjang oleh pengelolaan manajemen perusahaan secara efisien dan efektif. Satu hal yang perlu diperhatikan bahwa dalam pengelolaan manajemen perusahaan, salah satu faktor yang dapat menunjang perusahaan dalam mencapai tujuannya adalah ketepatan dalam hal pengambilan keputusan. Salah satu pengambilan keputusan yang berperan adalah penetapan atas pengendalian biaya produksi.

Pengendalian biaya produksi yang mapan dimaksudkan agar tercapai hubungan timbal balik dan saling menunjang antara fungsi yang satu dengan fungsi yang lainnya. Suatu kriteria yang penting dalam adalah seberapa jauh suatu perusahaan menetapkan kalkulasi biaya produksi yang bebas dan berdiri sendiri dalam suatu perusahaan.

Salah satu faktor yang dapat menunjang suksesnya masing-masing bagian tersebut dalam mencapai tujuannya adalah adanya suatu penentuan harga pokok produksi. Peranan harga pokok produksi dalam perusahaan sangatlah penting. Dikatakan kalkulasi harga pokok produksi dalam perusahaan industri kayu gergajian sangat penting, sebab dengan kalkulasi harga pokok

produksi maka dapat diketahui berapa besar jumlah harga pokok produksi yang akan dikeluarkan oleh perusahaan dalam proses produksi.

Kalkulasi harga pokok produksi adalah permasalahan yang fundamental bagi suatu perusahaan, khususnya dibidang industri kayu gergajian, sebab kalkulasi harga pokok produksi berkaitan dengan penentuan harga jual produk tersebut. Mengingat pentingnya masalah kalkulasi harga pokok produksi dalam kegiatan produksi, maka salah satu faktor yang berpengaruh dalam kegiatan produksi adalah bagaimanakah penerapan metode penentuan harga pokok produksi dalam menetapkan harga pokok produksi dari perusahaan.

Dalam kaitannya dengan uraian tersebut di atas, dengan metode penentuan harga pokok produksi dalam kegiatan industri maka akan berpengaruh terhadap laba yang akan dicapai, khususnya dalam perhitungan laba rugi. Dengan pentingnya peranan metode penentuan harga pokok produksi dalam kegiatan operasional perusahaan, perlunya penggunaan metode penentuan harga pokok produksi dalam kegiatan operasional perusahaan.

CV. Sumber Teknik adalah perusahaan yang bergerak di bidang produksi gergajian kayu yang mempunyai kegiatan mengolah kayu gelondongan menjadi kayu jadi seperti kayu jati, kayu bayam dan kayu hitan, kemudian dijual kepada para pelanggan. Di dalam proses merubah kayu gelondongan menjadi kayu jadi, perusahaan ini menggunakan sejumlah biaya produksi. Biaya-biaya produksi ini harus diperhitungkan untuk dapat menentukan harga pokok produksi dalam suatu periode tertentu.

Salah satu metode yang digunakan dalam penentuan harga pokok produk yaitu variable costing yang mempunyai keunggulan dan kelemahan. Secara umum keunggulan variable costing adalah menutupi kelemahan full costing. Kelemahan utama variable costing adalah tidak dapat digunakan untuk pelaporan pada pihak ekstern perusahaan.

Penentuan harga pokok variable costing merupakan metode penentuan harga pokok produk yang membebankan unsur biaya produksi yang bersifat variabel, diperlukan bukan sebagai harga pokok produk melainkan sebagian unsur biaya periodik. Biaya periodik merupakan biaya yang lebih erat hubungannya dengan periode akuntansi dari pada dengan produk yang dihasilkan dan umumnya biaya periodik ini bersifat tetap.

Sejalan dengan berkembangnya aktivitas perusahaan, CV. Sumber Teknik berupaya untuk melakukan evaluasi terhadap metode penentuan harga pokok produksi yang digunakan. Tujuan perusahaan melakukan evaluasi terhadap metode penentuan harga pokok produksi yang digunakan adalah untuk mengetahui apakah kalkulasi penentuan harga pokok produksi yang digunakan oleh perusahaan telah menentukan unsur-unsur harga pokok produksi dalam penentuan harga pokok produksi dalam perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, penulis tertarik dalam memilih judul : " Akuntansi Penentuan Harga Pokok Produksi dengan "Variabel Costing". Untuk Pengambilan keputusan Jangka Pendek Pada CV. Sumber Teknik di Makassar."



## 1.2. Masalah Pokok

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, penulis dapat menyajikan masalah pokok yaitu sebagai berikut :

- " Apakah perhitungan harga pokok produksi yang digunakan oleh perusahaan telah dilakukan secara tepat."

## 1.3. Tujuan dan Kegunaan Penulisan

### 1. Tujuan Penulisan

Tujuan yang diharapkan dapat dicapai dari hasil penulisan ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk meneliti pelaksanaan perhitungan harga pokok produksi dengan variabel costing yang nanti hasilnya dapat digunakan sebagai alat perencanaan laba dan pengambilan keputusan.
- b. Untuk membandingkan pelaksanaan perhitungan harga pokok produksi yang digunakan oleh perusahaan dengan teori akuntansi biaya.

### 2. Kegunaan Penulisan

Sedangkan kegunaan atau manfaat yang bisa diperoleh dari hasil penulisan ini adalah sebagai berikut :

- a. Sebagai bahan referensi bagi yang berminat untuk memperdalam masalah penentuan harga pokok variabel, dalam proses produksi kayu.
- b. Untuk menentukan gambaran pada perusahaan tentang penentuan harga pokok produksi yang sesuai dengan teori.

## **BAB II**

### **METODE PENELITIAN**

#### **2.1. Daerah Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada CV. Sumber Teknik yang berlokasi di Kota Makassar, Dalam hal ini penulis mengadakan studi kasus ke perusahaan tersebut. Untuk itu penulis menjadikannya objek penelitian dalam studi kasus di atas. Sedangkan waktu penelitian dan penulisan diperkirakan selesai pada bulan April 2002.

#### **2.2. Metode pengumpulan data**

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka di dalam penulisan skripsi ini penulis mengadakan penelitian dengan mengumpulkan data sebagai berikut berikut :

##### **a. Penelitian lapangan (Field Research)**

###### **1. Observasi**

Teknik observasi dilakukan dengan mengadakan pengamatan secara langsung dalam proses kegiatan pengolahan data mengenai biaya-biaya produksi, volume produksi dan data lainnya yang menunjang pembahasan skripsi ini.

###### **2. Interview**

Interview yaitu dilakukan dengan jalan wawancara secara langsung dengan pimpinan perusahaan, kepala bagian produksi dan sejumlah personil yang berhubungan dengan penulisan skripsi ini.



#### b. Penelitian Kepustakaan (Library Research)

Yaitu penelitian yang dilakukan dengan mempelajari literatur-literatur berupa buku-buku ataupun bahan-bahan kuliah yang ada kaitannya dengan permasalahan yang dibahas. Hal ini dimaksudkan supaya penulis mendapatkan kerangka teori yang merupakan dasar dalam pembahasan permasalahan.

### 2.3. Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penulisan skripsi dapat berupa :

1. **Data Primer** adalah data yang diperoleh dengan jalan mengadakan pengamatan serta wawancara secara langsung dengan pimpinan perusahaan dan sejumlah personil, khususnya masalah sistem penentuan harga pokok variabel costing yang digunakan oleh perusahaan.
2. **Data Sekunder** adalah data yang diperoleh dengan jalan mengumpulkan dokumen-dokumen serta sumber-sumber lainnya berupa informasi terutama biaya-biaya produksi seperti biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan besarnya produksi yang diperoleh pada bagian produksi CV. Sumber Teknik, seperti : volume produksi, biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik.

### 2.4. Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam pembahasan skripsi ini adalah metode perbandingan yaitu dengan membandingkan perhitungan harga pokok produksi menurut perusahaan dengan variabel costing.

## 2.5. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penulisan skripsi ini, maka akan dikemukakan sistematika penulisan, sebagai berikut :

Bab pertama pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, masalah pokok, tujuan dan kegunaan penulisan.

Bab kedua merupakan metode penelitian yang berisikan daerah penelitian, metode pengumpulan data, jenis dan sumber data, metode analisis dan sistematika pembahasan.

Bab ketiga merupakan kerangka teori yang berisikan pengertian biaya dan klasifikasi biaya, pengertian harga pokok produksi, Full Costing dan variabel costing.

Bab keempat merupakan gambaran umum perusahaan yang berisikan sejarah berdirinya perusahaan, struktur organisasi serta proses produksi.

Bab kelima merupakan hasil analisis dan pembahasan yang berisikan analisis penentuan biaya produksi, analisis penentuan harga pokok produksi tahun 2000 dan analisis penentuan harga pokok produksi tahun 2001

Bab keenam merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan dan saran-saran.

## **BAB III**

### **KERANGKA TEORI**

#### **3.1. Pengertian Biaya**

Dalam usaha mengelola perusahaan, diperlukan informasi biaya yang sistematis dan komparatif serta data analisis biaya dan laba. Informasi ini membantu manajemen untuk menetapkan sasaran laba perusahaan, menetapkan target departemen yang menjadi pedoman manajemen menengah dan operasi menuju pencapaian sasaran akhir, mengevaluasi keefektifan rencana, mengungkapkan keberhasilan atau kegagalan dalam bentuk tanggung jawab yang spesifik dan menganalisis serta memutuskan pengadaan penyesuaian dan perbaikan agar seluruh organisasi tetap bergerak maju secara seimbang menuju tujuan yang telah ditetapkan. Sistem informasi biaya yang terpadu dan terkoordinasi hanya akan menyediakan informasi yang benar-benar diperlukan oleh setiap manajer yang bertanggung jawab. Guna pencapaian tujuan ini, sistem tersebut harus dirancang untuk memberikan informasi tepat pada waktunya. Selanjutnya, informasi ini harus dikomunikasikan secara efektif. Untuk itu, kebutuhan akan pengendalian biaya menjadi hal yang dominan.

Untuk melaksanakan tanggung jawab perencanaan dan pengendalian biaya, manajer membutuhkan informasi tentang biaya. Dari sudut pandang akuntansi, kebutuhan informasi biaya paling sering berkaitan dengan biaya-biaya organisasi. Menghasilkan pendapatan tidaklah menjamin adanya Laba. Pengetahuan

mengenai biaya-biaya dapat membuat perbedaan signifikan dalam keberhasilan keuangan sebuah perusahaan. Entitas-entitas bisnis yang sangat memahami dan mengendalikan biaya-biaya mereka biasanya yang menimba sukses.

Tanpa informasi biaya, manajemen tidak memiliki ukuran apakah masukan yang dikorbankan memiliki nilai ekonomi yang lebih rendah dari nilai ketuarnya, sehingga tidak memiliki informasi apakah kegiatan usahanya menghasilkan laba atau sisa hasil usaha yang sangat diperlukan untuk mengembangkan atau mempertahankan eksistensi perusahaannya. Begitu juga tanpa informasi biaya, manajemen tidak memiliki dasar untuk mengalokasikan berbagai sumber ekonomi yang dikorbankan dalam menghasilkan sumber ekonomi lain.

Konsep biaya yang berbeda untuk tujuan yang berbeda, merupakan konsep yang paling penting dalam pembahasan akuntansi manajemen. Banyak konsep biaya harus dipahami secara tepat agar apabila diterapkan akan sesuai dengan tujuannya.

Manajemen perlu untuk menerapkan konsep biaya yang tepat agar bisa digunakan untuk membantu proses perencanaan, pengendalian dan pengambilan keputusan operasi. Ketidak tepatan atau penyalah tafsiran biaya, bisa berakibat pengambilan keputusan yang kurang tepat.

Terdapat berbagai macam pengertian atau definisi biaya, yang masing-masing berbeda, karena itu tidak jarang terjadi perbedaan persepsi, sekalipun bagi mereka senantiasa menyadari sepenuhnya betapa penting arti biaya tersebut



dalam menjalankan tugasnya sehari-hari. Interpretasi yang berbeda-beda ini menyangkut tiga hal, yang dapat dipakai sebagai dasar perumusan definisi biaya secara umum yaitu banyaknya barang-barang yang dipakai, keterkaitan pemakaian dan penilaian barang-barang untuk mencapai hasil tertentu.

Berdasarkan pandangan tersebut, dalam terjemahannya Burhan Napitupulu dan Teddy Pawitra mengungkapkan bahwa :

" Secara umum biaya adalah pemakaian barang-barang yang dinilai untuk mencapai hasil (output) tertentu." <sup>1</sup>

Perumusan definisi biaya secara umum yang dikemukakan di atas, memiliki ciri-ciri seperti pemakaian barang-barang, keterkaitan dengan suatu tujuan output dan penilaian. Melalui penggunaan ciri-ciri yang lebih dipertajam (serta juga memperhatikan ciri-ciri tambahan yang diperlukan) dapat menghasilkan pengertian biaya secara khusus (pengertian biaya yang lebih rinci). Pengertian biaya secara khusus merupakan pengertian yang operasional, terutama karena memberi petunjuk tentang jenis pemakaian barang-barang, banyaknya pemakaian, kaitan pemakaian dan hasil serta dasar-dasar penilaiannya, sesuai dengan kekhususan masing-masing biaya yang bersangkutan.

Dalam akuntansi keuangan, istilah biaya didefinisikan sebagai pengorbanan yang dilakukan untuk mendapatkan barang atau jasa. Pengorbanan mungkin diukur dalam kas, aktiva yang ditransfer, jasa yang diberikan dan lain-lain.

---

<sup>1</sup> Burhan Napitupulu dan Teddy Pawitra, Akuntansi Biaya, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta, 1991, hal. 6

Hal ini diperkuat oleh pendapat Hendri Simamora bahwa :

" Biaya adalah kas atau nilai setara dengan kas yang dikorbankan untuk barang dan jasa yang diharapkan dapat memberikan manfaat pada saat ini atau masa mendatang bagi organisasi." <sup>2</sup>

Disebut setara dengan kas karena sumber daya non kas dapat ditukarkan dengan barang atau jasa yang dikehendaki. Biaya berkaitan dengan segala jenis organisasi bisnis, non bisnis, jasa, eceran dan pabrikasi.

Biaya sering diukur dengan satuan moneter yang mesti dibayar untuk barang dan jasa. Biaya dikeluarkan untuk menghasilkan manfaat-manfaat di masa depan.

Hal yang senada dikemukakan oleh Abdul Halim bahwa :

" Biaya merupakan semua pengeluaran yang sudah terjadi yang digunakan untuk memproses produksi yang dihasilkan." <sup>3</sup>

Definisi yang dikemukakan oleh Halim di atas, menegaskan bahwa ada 4 unsur pokok yang terkandung dalam definisi tersebut yaitu :

- Biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi
- Diukur dalam satuan uang
- Yang telah terjadi atau secara potensial akan terjadi
- Pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu.

---

<sup>2</sup> Hendri Simamora, Akuntansi Manajemen, cetakan pertama, penerbit : Salemba Empat, Jakarta, 1999, hal. 36

<sup>3</sup> Abdul Halim, Dasar-dasar Akuntansi Biaya, edisi keempat, cetakan pertama, penerbit : BPFE, Yogyakarta, 1996, hal. 4

Sedangkan dalam artian luas, Mardiasmo berpendapat bahwa :

" Biaya adalah penggunaan sumber-sumber ekonomi yang diukur dengan satuan uang, yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk obyek atau tujuan tertentu." <sup>4</sup>

Penggunaan berbagai sumber ekonomi yang digunakan untuk menghasilkan produk atau memperoleh aktiva disebut harga pokok. Istilah biaya dapat pula digunakan untuk menyebutkan harga pokok produksi dari barang yang laku dijual dan alokasi harga pokok aktiva tetap setiap periode selama umur kegunaan aktiva tetap atau dikenal dengan sebutan biaya penyusutan aktiva tetap.

Berdasarkan definisi biaya yang dikemukakan di atas, pada intinya dapat dikatakan bahwa biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi yang dapat diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau potensial akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu dan mampu menyediakan informasi bagi manajemen guna membantu di dalam mengelola perusahaan atau organisasi tertentu.

### 3.2. Klasifikasi Biaya

Penggolongan biaya adalah proses pengelompokan secara sistematis atas keseluruhan elemen yang ada ke dalam golongan-golongan tertentu yang ringkas untuk dapat memberikan informasi yang lebih punya arti atau lebih penting.

Akuntansi biaya bertujuan untuk menyajikan informasi biaya yang akan digunakan untuk berbagai tujuan, dalam penggolongan biaya harus disesuaikan

---

<sup>4</sup> Mardiasmo, Akuntansi Biaya, Penentuan Harga Pokok Produksi, edisi pertama, cetakan pertama, penerbit : Andi Offset, Yogyakarta, 1994, hal. 9

dengan tujuan dan informasi biaya yang akan disajikan. Oleh karena itu, dalam penggolongan biaya tergantung untuk apa biaya tersebut digolongkan, untuk tujuan yang berbeda diperlukan cara penggolongan biaya yang berbeda pula, atau tidak ada satu cara penggolongan biaya yang dapat dipakai untuk semua tujuan menyajikan informasi biaya.

Dalam akuntansi biaya, biaya digolongkan dengan berbagai macam cara. Umumnya penggolongan biaya ini ditentukan atas dasar tujuan yang hendak dicapai dengan penggolongan tersebut, karena dalam akuntansi biaya dikenal konsep "different costs for different purposes."

Ada beberapa macam cara penggolongan biaya yang sering dilakukan, antara lain menurut Supriyono, yaitu sebagai berikut :

- \* 1. Penggolongan biaya sesuai dengan fungsi pokok dari kegiatan/aktivitas perusahaan.
2. Penggolongan biaya sesuai dengan periode akuntansi dimana biaya akan dibebankan.
3. Penggolongan biaya sesuai dengan tendensi perubahannya terhadap aktivitas atau kegiatan atau volume.
4. Penggolongan biaya sesuai dengan obyek atau pusat biaya yang dibiayai.
5. Penggolongan biaya untuk tujuan pengendalian biaya.
6. Penggolongan biaya sesuai dengan tujuan pengambilan keputusan."<sup>5</sup>

Untuk lebih jelasnya, keenam penggolongan biaya tersebut, akan diuraikan secara singkat berikut ini :

---

<sup>5</sup> R.A. Supriyono, Akuntansi Biaya, Perencanaan dan Pengendalian Biaya serta Pembuatan Keputusan, edisi kedua, cetakan keenam, penerbit : BPFE, Yogyakarta, 1996, hal. 18



### 1. Penggolongan biaya sesuai dengan fungsi pokok dari kegiatan aktivitas perusahaan

Sebelum diuraikan penggolongan biaya menurut fungsi pokok dari kegiatan perusahaan, terlebih dahulu akan disajikan penggolongan dari fungsi pokok perusahaan, yaitu :

- a. Fungsi produksi, yaitu fungsi yang berhubungan dengan kegiatan pengolahan bahan baku menjadi produk selesai
- b. Fungsi pemasaran, yaitu fungsi yang berhubungan dengan kegiatan penjualan produk selesai yang siap dijual untuk memperoleh laba.
- c. Fungsi administrasi dan umum adalah fungsi yang berhubungan dengan kegiatan penentuan kebijakan, pengarahan dan pengawasan kegiatan perusahaan secara keseluruhan.
- d. Fungsi keuangan yaitu fungsi yang berhubungan dengan kegiatan keuangan atau penyediaan dana yang diperlukan perusahaan.

Atas dasar fungsi tersebut di atas, biaya dapat dikelompokkan menjadi :

- a. Biaya produksi, yaitu semua biaya yang berhubungan dengan fungsi produksi atau pengolahan bahan baku menjadi produk selesai. Biaya produksi dapat digolongkan ke dalam :
  1. Biaya bahan baku adalah harga perolehan dari bahan baku yang dipakai di dalam pengolahan produksi.
  2. Biaya tenaga kerja langsung adalah balas jasa yang diberikan kepada karyawan pabrik yang manfaatnya dapat diidentifikasi atau diikuti jejaknya pada produk tertentu yang dihasilkan perusahaan.

3. Biaya overhead pabrik adalah biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung, yang elemennya dapat digolongkan ke dalam :
- Biaya bahan penolong
  - Biaya tenaga kerja tidak langsung
  - Penyusutan dan amortisasi aktiva tetap pabrik
  - Reparasi dan pemeliharaan aktiva tetap pabrik
  - Biaya asuransi pabrik
  - Biaya overhead lain-lain.
- b. Biaya pemasaran, yaitu biaya dalam rangka penjualan produk selesai sampai pengumpulan piutang menjadi kas. Biaya ini meliputi biaya untuk melaksanakan fungsi penjualan, fungsi penggudangan produk selesai, fungsi pengepakan dan pengiriman, fungsi advertensi, fungsi pemberian kredit dan pengumpulan piutang, fungsi pembuatan faktur atau administrasi penjualan.
- c. Biaya administrasi dan umum, yaitu semua biaya yang berhubungan dengan fungsi administrasi dan umum. Biaya ini terjadi dalam rangka penentuan kebijaksanaan, pengarahan dan pengawasan biaya secara keseluruhan.
- d. Biaya keuangan adalah semua biaya yang terjadi dalam melaksanakan fungsi keuangan.
2. Penggolongan biaya sesuai dengan periode akuntansi di mana biaya akan dibebankan

Untuk dapat menggolongkan biaya sesuai dengan periode akuntansi di mana biaya dibebankan, lebih dahulu perlu dibahas penggolongan pengeluaran, dimana

penggolongan pengeluaran akan berhubungan dengan kapan pengeluaran tersebut akan menjadi biaya. Penggolongan pengeluaran adalah sebagai berikut :

- a. Pengeluaran modal adalah pengeluaran yang memberikan manfaat pada periode akuntansi yang akan datang. Pada saat terjadinya pengeluaran ini dikapitalisasi ke dalam harga perolehan aktiva dan diperlakukan sebagai biaya pada periode akuntansi yang menikmati manfaatnya.
- b. Pengeluaran penghasilan adalah pengeluaran yang memberikan manfaat hanya pada periode akuntansi di mana pengeluaran terjadi. Umumnya pada saat terjadinya pengeluaran langsung diperlakukan ke dalam biaya atau tidak dikapitalisasi sebagai aktiva.

Di dalam praktek, seringkali sulit menggolongkan apakah suatu pengeluaran masuk sebagai biaya modal atau pengeluaran biaya. Untuk mengatasi masalah tersebut, dapat digunakan tiga kunci pemecahan, yaitu :

- Manfaat dari pengeluaran
- Jumlah relatif
- Keputusan manajemen

### 3. Penggolongan biaya sesuai dengan tendensi perubahannya terhadap aktivitas atau kegiatan atau volume

Penggolongan biaya sesuai dengan tendensi perubahannya terhadap aktivitas terutama untuk tujuan perencanaan dan pengendalian biaya serta pengambilan keputusan. Tendensi perubahan biaya terhadap kegiatan dapat dikelompokkan menjadi :

- a. Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tetap konstan atau tidak dipengaruhi oleh perubahan volume kegiatan atau aktivitas sampai dengan tingkat tertentu. Pada biaya tetap, biaya satuan (unit cost) akan berubah berbanding terbalik dengan perubahan volume kegiatan, semakin tinggi volume kegiatan, semakin rendah biaya satuan, semakin rendah volume kegiatan semakin tinggi biaya satuan.
- b. Biaya variabel, adalah biaya yang jumlah totalnya akan berubah secara sebanding dengan perubahan volume kegiatan, semakin besar volume kegiatan, semakin tinggi jumlah total biaya variabel, semakin rendah volume kegiatan semakin rendah jumlah total biaya variabel. Pada biaya variabel, biaya satuan tidak dipengaruhi oleh perubahan volume kegiatan, jadi biaya satuan konstan.
- c. Biaya semi variabel, adalah biaya yang jumlah totalnya akan berubah sesuai dengan perubahan volume kegiatan, akan tetapi sifat perubahannya tidak sebanding. Semakin tinggi volume kegiatan semakin besar jumlah biaya total. Semakin rendah volume kegiatan semakin rendah biaya, tetapi perubahannya tidak sebanding. Pada biaya semi variabel, biaya satuan akan berubah terbalik dihubungkan dengan perubahan volume kegiatan tetapi sifatnya tidak sebanding. Sampai dengan tingkatan kegiatan tertentu semakin tinggi volume kegiatan, semakin rendah volume kegiatan semakin rendah biaya satuan, semakin rendah volume kegiatan semakin tinggi biaya satuan.

Dalam akuntansi tingkah laku, biaya dinyatakan dalam persamaan matematika dalam bentuk garis lurus yaitu  $y = a + b \cdot x$ , dimana  $y$  adalah jumlah total biaya,



a adalah jumlah total biaya tetap, b adalah biaya variabel satuan dan x adalah volume kegiatan.

Dalam akuntansi biaya, biaya semi variabel dengan metode-metode tertentu harus dipisahkan ke dalam elemen biaya tetap dan biaya variabel, maka pada akhirnya penggolongan sesuai dengan tendensi perubahannya terhadap volume kegiatan, biaya dipisahkan ke dalam biaya tetap dan biaya variabel.

#### 4. Penggolongan biaya sesuai dengan obyek atau pusat biaya yang dibiayai

Penggolongan biaya atas dasar obyek atau pusat biaya, biaya dapat dibagi menjadi :

- a. Biaya langsung, yaitu biaya yang terjadinya atau manfaatnya dapat diidentifikasi kepada obyek atau pusat biaya tertentu
- b. Biaya tidak langsung, adalah biaya yang terjadinya atau manfaatnya tidak dapat diidentifikasi pada obyek atau pusat biaya tertentu atau biaya yang manfaatnya dinikmati oleh beberapa obyek atau pusat biaya

#### 5. Penggolongan biaya untuk tujuan pengendalian biaya

Untuk pengendalian biaya informasi biaya yang ditunjukkan kepada manajemen dikelompokkan ke dalam :

- a. Biaya terkendalikan adalah biaya yang secara langsung dapat dipengaruhi oleh seorang pimpinan tertentu dalam jangka waktu tertentu.
- b. Biaya tak terkendalikan adalah biaya yang tidak dapat dipengaruhi oleh seorang pimpinan/pejabat tertentu berdasarkan wewenang yang dia miliki atau tidak dapat dipengaruhi oleh seorang pejabat dalam jangka waktu tertentu.

## 6. Penggolongan biaya sesuai dengan tujuan pengambilan keputusan

Untuk tujuan pengambilan keputusan oleh manajemen, biaya dikelompokkan ke dalam :

- a. Biaya relevan adalah biaya yang akan mempengaruhi pengambilan keputusan. Oleh karena itu, biaya tersebut harus diperhitungkan di dalam pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan dapat berupa pemilihan dua alternatif atau pemilihan dari dua alternatif.
- b. Biaya tidak relevan adalah biaya yang tidak mempengaruhi pengambilan keputusan. Oleh karena itu, biaya tersebut tidak perlu diperhitungkan atau dipertimbangkan dalam proses pengambilan keputusan.

### 3.3. Pengertian Harga Pokok Produksi

Sebagaimana diketahui bahwa biaya adalah merupakan bagian dari pada harga pokok produksi yang dikorbankan dalam usaha untuk memperoleh penghasilan, sedangkan harga pokok dapat pula disebut dengan bagian dari pada harga pokok perolehan atau harga beli aktiva yang ditunda pembebanannya. Sehingga dapat dikatakan bahwa biaya produksi adalah biaya yang terjadi dalam hubungannya dengan proses pengolahan bahan baku menjadi produk jadi. Biaya produksi dapat dibagi menjadi tiga elemen yaitu bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik.

Harga pokok produk merupakan elemen penting untuk menilai keberhasilan dari perusahaan dagang dan manufaktur. Harga pokok produk mempunyai kaitan erat dengan indikator-indikator tentang sukses perusahaan, seperti misalnya laba kotor penjualan dan laba bersih. Tergantung pada rasio

antara harga jual dan harga produknya. Perubahan pada harga pokok produk yang relatif kecil bisa jadi berdampak signifikan pada indikator keberhasilannya.

Informasi biaya bermanfaat untuk penentuan harga pokok produk yang dihasilkan oleh organisasi (perusahaan). Harga pokok produk merupakan akumulasi dari biaya-biaya yang dibebankan pada produk yang dihasilkan oleh perusahaan.

Dalam penentuan harga pokok produk, akuntansi biaya merupakan bagian dari akuntansi keuangan. Penentuan harga pokok produk digunakan untuk menghitung laba atau rugi perusahaan yang akan dilaporkan kepada pihak eksternal perusahaan. Informasi mengenai harga pokok produk menjadi dasar bagi manajemen dalam pengambilan keputusan harga jual produk yang bersangkutan.

Menurut Harnanto bahwa :

" Harga pokok produksi tidak lain adalah hasil bagi dari total biaya produksi dengan jumlah unit produk yang dihasilkan dalam suatu periode proses produksi. Harga pokok produk merupakan unit pengukur yang seragam dan bersifat universal, karena dinyatakan untuk setiap satuan output yang dihasilkan oleh perusahaan dari waktu ke waktu." <sup>6</sup>

Dengan demikian, maka harga pokok produksi adalah seluruh biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan di dalam membuat suatu produk tertentu. Salah satu unsur yang sangat penting adalah masalah pengendalian biaya produksi sebab seperti diketahui bahwa seringkali perusahaan di dalam memproduksi suatu bahan baku menjadi produk jadi guna dipasarkan kepada konsumen dengan sasaran laba yang semaksimal mungkin, sehingga untuk mengatasi masalah tersebut di atas, maka diperlukan suatu metode penentuan harga

---

<sup>6</sup> Harnanto, Akuntansi Biaya, Perhitungan Harga Pokok Produk ((Sistem Biaya Produksi), edisi pertama, cetakan pertama, penerbit : BPFE, Yogyakarta, 1992, hal. 204

pokok produksi yang dapat digunakan oleh perusahaan yang bersangkutan di dalam menghitung berapakah besarnya harga pokok produksi jika perusahaan memproduksi produk jadi dan berapa besarnya laba. Oleh karena itulah di dalam menghitung harga pokok produksi, maka ada dua metode yaitu metode direct costing dan metode full costing.

Sistem pengumpulan biaya (produksi) yang tepat, dapat menghasilkan tidak saja informasi harga pokok produk yang akurat, tepat pada waktunya, tetapi juga informasi biaya yang diperlukan oleh manajemen untuk membuat keputusan-keputusan ekonomi, misalnya : mengenal jenis produk yang harus dibuat, diperbanyak produksinya, dikurangi produksinya. Data biaya (produksi) dapat dikumpulkan berdasarkan sistem periodik atau sistem permanen (perpetual).

Dalam beberapa hal, keberhasilan suatu bisnis tergantung pada informasi penentuan harga pokok produksi. Pertama, biaya satuan produk merupakan elemen penting dalam penentuan harga jual yang wajar, memadai dan kompetitif bagi sebuah produk. Kendatipun biaya satuan produk bukan merupakan satu-satunya informasi yang dipakai untuk menentukan suatu harga, apabila biaya-biaya produk tidak tertutupi oleh harganya, maka perusahaan tidak akan dapat meraup laba. Kedua, informasi penentuan biaya pokok produk sering menjadi landasan untuk peramalan biaya-biaya masa yang akan datang. Manajer-manajer diminta menyusun anggaran untuk periode kegiatan usaha berikutnya sebagai alat perencanaan untuk pemakaian sumber-sumber daya yang efektif. Biaya-biaya satuan produk dari periode-periode sebelumnya lazim dipakai untuk



membantu menyusun anggaran-anggaran tersebut. Ketiga, pengendalian kegiatan-kegiatan dan biaya-biaya sekarang juga difasilitasi oleh informasi biaya produk. Apabila biaya-biaya operasi terlampau tinggi dan mesti dipangkas, maka biaya produk dapat dipecah-pecah ke dalam beberapa bagian guna menentukan dimana biaya-biaya dapat ditekan. Empat, biaya-biaya satuan produk yang digunakan untuk menentukan saldo-saldo persediaan pada neraca dan harga pokok penjualan pada laporan keuangan, dengan demikian, membantu dalam laporan keuangan.

### 3.4. Full Costing

Penentuan harga pokok produksi dan penggunaan hasil penentuan sebagai dasar perencanaan dan pengambilan keputusan manajemen merupakan hal yang penting untuk kelanjutan dan perkembangan operasi perusahaan. Dalam akuntansi biaya, perhitungan harga pokok produksi dilakukan dengan menjumlahkan seluruh unsur biaya produksi. Sedangkan harga pokok produksi per unit ditentukan dengan membagi seluruh total biaya produksi dengan volume produksi yang dihasilkan atau diharapkan akan dihasilkan.

Berkaitan dengan full costing, Mulyadi bahwa :

" Full costing merupakan salah satu metode penentuan harga pokok produk, yang membebankan seluruh biaya produksi, sebagai harga pokok produksi, baik biaya produksi yang berperilaku variabel maupun tetap." <sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Mulyadi, *Akuntansi Manajemen, Konsep, Manfaat dan Rekayasa*, edisi pertama, cetakan pertama, Bagian Penerbit Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN, Yogyakarta, 1992, hal. 27

Jika perusahaan menggunakan pendekatan full costing dalam penentuan harga pokok produknya, full costing merupakan biaya produksi (biaya bahan baku + biaya tenaga kerja langsung + biaya overhead variabel + biaya overhead tetap) ditambah dengan total biaya non produksi (biaya administrasi dan umum + biaya pemasaran).

Hal ini diperkuat oleh pendapat Abdul Halim dan Bambang Supomo bahwa :

" Full costing adalah metode penentuan harga pokok yang membebankan semua unsur biaya produksi (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik) baik yang bersifat tetap maupun variabel kepada produk atau jasa."<sup>8</sup>

Berdasarkan pengertian tersebut di atas Full Costing atau sering pula disebut absorption atau conventional costing adalah metode penentuan harga pokok produk, yang membebankan seluruh biaya produksi, baik yang berperilaku tetap maupun variabel kepada produk.

Harga pokok produksi menurut metode full costing diperhitungkan sebagai berikut :

Biaya bahan baku langsung	Rp. xxx
Biaya tenaga kerja langsung	xxx
Biaya overhead pabrik :	
Variabel	xxx
Tetap	xxx
	<hr/>
Harga pokok produk	Rp. xxx

<sup>8</sup> Abdul Halim dan Bambang Supomo, Akuntansi Manajemen, edisi pertama, cetakan ketujuh, penerbit : BPFE, Yogyakarta, 1998, hal. 35

Dalam perhitungan tersebut, biaya tetap overhead dibebankan ke dalam harga pokok produk dengan tarif yang ditentukan di muka. Cara seperti ini, yang harus digunakan apabila berhubungan dengan Prinsip Akuntansi, mempengaruhi baik jumlah harga pokok produk maupun cara penyajian laporan rugi laba.

Dalam metode harga pokok penuh (full costing) perhitungan harga pokok produksi dan penyajian laporan rugi laba didasarkan pada pendekatan fungsi, yaitu pembebanan biaya didasarkan pada fungsi perusahaan. Sehingga apa yang disebut biaya produksi adalah seluruh biaya yang berhubungan dengan fungsi produksi, baik langsung maupun tidak langsung, tetap maupun variabel.

Dalam metode full costing tersebut, harga pokok produk dihitung dengan menjumlahkan semua elemen biaya produksi, baik biaya produksi yang berperilaku tetap maupun yang berperilaku variabel. Penentuan harga pokok produk tersebut tidak selalu dapat menghasilkan informasi akuntansi yang relevan dengan kebutuhan manajemen. Untuk kepentingan perencanaan laba dan pengambilan keputusan jangka pendek, manajemen memerlukan informasi biaya menurut perilakunya. Oleh karena itu timbul konsep lain yang tidak memperhitungkan semua biaya produksi sebagai komponen harga pokok produk.

Dalam metode full costing, biaya overhead pabrik, baik yang berperilaku tetap maupun variabel, dibebankan kepada produk yang diproduksi atas dasar tarif yang ditentukan di muka pada kapasitas normal atau atas dasar biaya overhead pabrik sesungguhnya. Oleh karena itu, biaya overhead pabrik tetap akan melekat pada harga pokok persediaan produk dalam proses dan persediaan jadi yang belum laku dijual, dan baru dianggap sebagai biaya (elemen harga pokok penjualan) apabila produk jadi tersebut telah terjual. Karena biaya



overhead pabrik dibebankan kepada produk atas dasar tarif yang ditentukan di muka pada kapasitas normal, maka jika dalam suatu periode biaya overhead pabrik sesungguhnya berbeda dengan yang dibebankan tersebut, akan terjadi pembebanan overhead lebih atau pembebanan biaya overhead pabrik kurang.

Jika semua produk yang diolah dalam periode tersebut belum laku dijual, maka pembebanan biaya overhead pabrik lebih atau kurang tersebut digunakan untuk mengurangi atau menambah harga pokok produk yang masih dalam persediaan tersebut (baik yang berupa persediaan produk dalam proses maupun produk jadi). Namun jika dalam suatu periode akuntansi tidak terjadi pembebanan overhead lebih atau kurang, maka biaya overhead pabrik tetap tidak mempunyai pengaruh terhadap perhitungan rugi-laba sebelum produknya laku dijual.

Walaupun Prinsip Akuntansi menetapkan bahwa metode perhitungan harga pokok adalah metode harga pokok penuh (full costing), namun di pandang dari sudut manajemen, full costing mempunyai kelemahan adalah bahwa metode full costing memberikan informasi yang sama dengan yang diberikan oleh metode direct costing, ketika antara penjualan dan produksi sama dengan yang direncanakan, dan ketika produksi berbeda dengan yang direncanakan, akan timbul masalah sebagai berikut :

1. Penjualan dalam jumlah yang sama, menghasilkan laba yang berbeda.
2. Penjualan lebih besar menghasilkan laba lebih rendah
3. Laba kotor per unit berfluktuasi.

Kelemahan pada metode full costing inilah yang menyebabkan manajemen akan lebih tepat menggunakan metode variable costing dalam perencanaan dan pengambilan keputusan.

### 3.5. Variabel Costing

Sebagaimana yang diketahui bahwa bagi manajemen, yang punya kebebasan untuk tidak mengikuti Prinsip Akuntansi dalam hal tertentu, metode yang digunakan cara yang disebut full costing seringkali tidak banyak membantu dan bahkan memberi gambaran yang membingungkan. Oleh karena itu, untuk perencanaan dan pengambilan keputusan yang berhubungan dengan biaya produksi dikenal pendekatannya yang lebih baru dan lebih tepat bagi manajemen. Pendekatan tersebut disebut Akuntansi Biaya Variabel (*Variabel Costing*)

Berkaitan dengan penentuan harga pokok dengan variabel costing Mulyadi mengemukakan pendapatnya bahwa :

" Direct costing merupakan salah satu metode penentuan harga pokok produksi yang membebankan hanya biaya produksi yang berperilaku variabel saja kepada produk." <sup>9</sup>

Hal yang senada juga dikemukakan oleh Mas'ud Machfoedz bahwa

" Variabel costing adalah suatu metode penentuan harga pokok (dan pengaruhnya pada penyajian laporan rugi laba), dimana hanya biaya produksi variabel saja yang dibebankan sebagai bagian dari harga pokok produksi." <sup>10</sup>

<sup>9</sup> Mulyadi, *Op.Cit.*, 1992, hal. 27

<sup>10</sup> Mas'ud Machfoedz, *Akuntansi Manajemen*, buku satu, edisi keempat, penerbit : BPFE, Yogyakarta, 1990, hal. 230

Selanjutnya perlu ditambahkan bahwa variable costing sering juga disebut dengan direct variabel dengan alasan bahwa biaya yang dibebankan kepada produk hanya biaya yang berhubungan langsung dengan produk saja.

Dengan pengertian tersebut, maka yang disebut biaya produksi adalah penjumlahan dari biaya bahan variabel, biaya upah variabel dan biaya overhead variabel, yang tampak sebagai berikut :

Biaya bahan variabel	Rp. xx
Biaya tenaga kerja variabel	xx
Biaya overhead pabrik variabel	xx
	<hr/>
Harga pokok produk	Rp. xx

Dengan cara penentuan seperti tersebut, maka dalam metode harga pokok variabel biaya overhead tetap bukan merupakan bagian dari biaya produksi, dan hal ini akan berpengaruh pada penyajian laporan rugi laba.

Berdasarkan definisi yang telah dikemukakan di atas menjelaskan bahwa variable costing adalah cara penentuan harga pokok produksi yang hanya membebankan biaya produksi yang berubah-ubah selaras dengan perubahan volume (bervariasi langsung dengan volume). Hanya prime cost (bahan baku dan upah tenaga kerja langsung ditambah biaya overhead pabrik yang variabel saja yang dipakai sebagai penentuan nilai persediaan baik persediaan barang jadi maupun dalam proses dan untuk menentukan harga pokok barang yang dijual. Biaya seperti penyusutan, asuransi, pajak merupakan fungsi waktu, jadi tidak tepat bila dibebankan ke produk.

Berdasarkan apa yang dikemukakan di atas, yang dimaksud dengan variabel costing adalah penentuan harga pokok yang hanya membebankan, unsur harga pokok dimana unsur harga pokok tersebut bisa langsung dihubungkan dengan produk. Bahan baku langsung bisa dihubungkan dengan produk langsung, apabila jumlah produk yang dibuat berubah, maka ketiga jenis biaya tersebut juga berubah, maka ketiga jenis biaya tersebut juga berubah secara proporsional (langsung), jadi dapatlah dikatakan bahwa metode direct costing memisahkan secara tegas antara biaya variabel dengan biaya tetap, biaya tetap menurut direct costing sama dengan biaya periode yaitu biaya yang dibayar seluruhnya dalam periode akuntansi.

Metode variable costing mempunyai konsepsi pendekatan yang berbeda dengan metode full costing dalam hal penentuan harga pokok produksi dan penyajian laporan rugi laba. Perbedaan tersebut, yaitu apabila dalam metode full costing menggunakan pendekatan fungsi, metode direct costing menggunakan pendekatan tingkah laku, artinya perhitungan harga pokok dan penyajian laporan rugi laba didasarkan atas tingkah laku biaya. Biaya produksi dibebani biaya yang variabel saja, dan biaya tetap dianggap bukan biaya produksi. Pendekatan ini digunakan karena dianggap produksi berubah-ubah, untuk itu hanya biaya produksi yang berubah-ubah saja yang layak dibebankan. Demikian juga yang terjadi pada biaya operasi. Biaya operasi variabel dipisahkan dengan biaya operasi tetap, karena biaya operasi variabel berubah sesuai dengan perubahan operasi perusahaan sedang biaya operasi tetap tidak dipengaruhi oleh perubahan operasi perusahaan.

Adapun manfaat variabel costing bagi manajemen menurut Mas'ud Machfoedz adalah sebagai berikut :

- " 1. Alat perencanaan laba
- 2. Petunjuk penentuan harga jual
- 3. Pengambilan keputusan." <sup>11</sup>

Secara terperinci, manfaat direct costing sebagai alat perencanaan laba, petunjuk penentuan harga jual untuk pengambilan keputusan manajemen dan lain-lain akan dijelaskan secara singkat berikut ini :

#### 1. Variable costing sebagai alat perencanaan laba jangka pendek

Perencanaan laba sering disebut budget perencanaan atau rencana operasi adalah rencana dari manajemen yang meliputi seluruh tahap dari operasi di masa yang akan datang untuk mencapai tujuan perusahaan dibagi ke dalam dua jenis rencana yaitu rencana jangka panjang dan rencana jangka pendek. Variable costing bermanfaat dalam jangka pendek, karena variable costing memisahkan biaya variabel dan biaya tetap sehingga manajemen dapat merencanakan berapa laba yang akan diperoleh dari penjualan dan berapa penjualan terendah harus direalisasi supaya perusahaan tidak menderita kerugian. Variable costing bermanfaat juga untuk merencanakan perluasan daerah pemasaran dengan analisa margin.

Perencanaan laba jangka pendek dilakukan oleh manajemen pada saat penyusunan anggaran. Dalam proses penyusunan anggaran tersebut manajemen berkepentingan untuk menguji dampak setiap alternatif yang akan dipilih terhadap

---

<sup>11</sup> Mas'ud Machfoedz, *Op.Cit.*, 1990, hal. 265



laba perusahaan, karena dalam jangka pendek biaya tetap tidak berubah, maka informasi yang relevan dengan perencanaan laba jangka pendek adalah informasi yang berdampak terhadap hasil penjualan dan biaya variable, yang keduanya merupakan komponen untuk menghitung laba kontribusi dan rasio laba kontribusi.

## 2. Variable costing sebagai petunjuk penentuan harga jual

Penentuan harga jual dalam pemasaran bebas dengan persaingan sempurna dimana pembeli dan penjual sama-sama mempunyai kebebasan menentukan sikap memilih barang, harga dan sebagainya), harga jual ditentukan oleh pasar. Dalam keadaan seperti ini pada umumnya pasar mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

1. Perusahaan yang menjual barang di pasar menanamkan barang dengan nama yang berbeda-beda, harga yang berbeda-beda walaupun barangnya sama.
2. Perusahaan tidak bisa merubah harga tanpa akibat dalam persaingan.
3. Pengusaha baru sukar memasuki atau memperoleh bagian pasar.

Cara yang sering berhasil dalam merebut bagian yang lebih besar dari pasar dengan menentukan harga yang lebih rendah dengan produk yang berkualitas sama dengan produk lain, sehingga informasi contribution margin dari direct costing sangat membantu menentukan harga jual yang kompetitif, karena contribution margin menunjukkan kelebihan hasil jual dari biaya variabel. Bisa diperhitungkan dengan mengalikan contribution margin kali jumlah penjualan.

Sedangkan biaya tetap dalam operasi perusahaan tidak tergantung dengan jumlah contribution margin yang diperoleh. Selisih antara contribution margin dengan biaya tetap adalah laba.

### 3. Variable costing untuk pengambilan keputusan manajemen

Seringkali manajemen dihadapkan pada masalah pemilihan alternatif, dimana alternatif-alternatif tersebut mempunyai pengaruh terhadap besarnya laba perusahaan. Banyak pengambilan keputusan mengenai masalah semacam ini bisa dipecahkan dengan pertolongan analisa contribution margin atau variable costing.

Di samping manfaat-manfaat yang diuraikan di atas, direct costing juga mempunyai kelemahan yang tampak jelas, yang menurut Mulyadi adalah sebagai berikut :

- " 1. Pemisahan biaya-biaya ke dalam biaya variable dan tetap sebenarnya sulit dilaksanakan.
2. Metode variable costing dianggap tidak sesuai dengan prinsip akuntansi yang lazim.
3. Dalam metode variable costing, naik turunnya laba dihubungkan dengan perubahan-perubahan dalam penjualannya."<sup>12</sup>

Untuk lebih jelasnya, ketiga kelemahan tersebut, akan dijabarkan secara singkat berikut ini :

1. Pemisahan biaya-biaya ke dalam biaya variable dan tetap sebenarnya sulit dilaksanakan.

Hal ini dimungkinkan terjadi karena jarang sekali suatu biaya benar-benar variable atau benar-benar tetap. Suatu biaya digolongkan sebagai biaya variabel jika asumsi berikut ini dipenuhi :

---

<sup>12</sup> Mulyadi, Akuntansi Biaya, edisi keempat, cetakan pertama, penerbit : BPFE, Yogyakarta, hal. 408

- a. Bahwa harga barang atau jasa tidak berubah.
- b. Bahwa metode dan prosedur produksi tidak berubah-ubah
- c. Bahwa tingkat efisiensi tidak berfluktuasi

Sedangkan biaya tetap dapat dibagi menjadi dua kelompok

- a. Biaya tetap yang dalam jangka pendek dapat berubah
- b. Biaya tetap yang dalam jangka panjang konstan.

Namun perlu diketahui bahwa dalam jangka yang panjang semua biaya adalah berperilaku variabel.

## 2. Metode variable costing dianggap tidak sesuai dengan prinsip akuntansi yang lazim

Metode variable costing dianggap tidak sesuai dengan prinsip akuntansi yang lazim, sehingga laporan keuangan untuk kepentingan pajak dan masyarakat umum harus dibuat atas dasar metode full costing. Menurut metode full costing, jika biaya overhead pabrik tetap tidak diperhitungkan dalam harga pokok persediaan dan harga pokok penjualan akan menghasilkan informasi harga pokok produk yang wajar. Biaya overhead pabrik tetap, seperti halnya dengan biaya overhead pabrik variabel diperlukan untuk memproduksi dan oleh karena itu, menurut metode full costing, harus dibebankan sebagai biaya produksi. Metode variable costing memang lebih ditujukan untuk memenuhi informasi bagi kepentingan intern perusahaan. Kelemahan ini dapat diatasi dengan metode variable costing dengan cara mengubah laporan rugi laba variable costing ke dalam laporan rugi laba full costing.

3. Dalam metode variable costing, naik turunnya laba dihubungkan dengan perubahan-perubahan dalam penjualannya

Untuk perusahaan yang kegiatan usahanya bersifat musiman, variabel costing akan menyajikan kerugian yang berlebih-lebihan dalam periode-periode tertentu, sedangkan dalam periode lainnya akan menyajikan laba yang normal. Misalnya sebuah perusahaan jas hujan yang menjual produknya dalam beberapa bulan menjelang atau sebelum musim hujan. Untuk satu atau dua bulan menjelang atau selama musim hujan laporan rugi laba metode variable costing akan menunjukkan laba, sedangkan bulan-bulan lainnya akan menunjukkan kerugian, karena tidak adanya biaya tetap yang ditunda pembebanannya sebagai harga pokok persediaan. Dalam keadaan demikian, laporan rugi laba bulanan yang disajikan berdasarkan metode variable costing diragukan manfaatnya bila dibandingkan dengan laporan rugi laba yang disusun atas dasar metode full costing.

Tidak diperhitungkan biaya overhead pabrik tetap dalam persediaan dan harga pokok persediaan akan mengakibatkan nilai persediaan lebih rendah, sehingga akan mengurangi modal kerja yang dilaporkan untuk tujuan-tujuan analisis keuangan.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka dapatlah ditarik suatu kesimpulan bahwa :

1. Variable costing sangatlah penting bagi perusahaan sebab dengan direct costing akan dapat membantu perusahaan untuk perencanaan laba jangka



pendek, petunjuk penentuan harga jual dan untuk pengambilan keputusan manajemen dalam suatu perusahaan.

2. Metode variable costing merupakan metode alternatif untuk menghitung harga pokok produk di samping metode full costing yang diterima secara umum. Dengan dipisahkan informasi biaya menurut perilaku dalam hubungannya dengan volume kegiatan, metode variable costing mampu menghasilkan informasi yang bermanfaat bagi manajemen. Hal ini dimungkinkan karena dalam jangka pendek, biaya tetap tidak relevan karena tidak terpengaruh oleh pengambilan keputusan yang dilakukan oleh manajemen, jika biaya tetap terpengaruh dalam keputusan jangka pendek, metode variable costing dapat menyajikan dampak keputusan tersebut terhadap biaya tetap dan laba.

## **BAB IV**

### **GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN**

#### **4.1. Sejarah Singkat Perusahaan**

CV. Sumber Teknik didirikan pada tahun 50-an. Pada awal berdirinya CV. Sumber Teknik memakai nama Kong Hu Fat. Proses produksi pada awal perusahaan ini didirikan masih sangat sederhana, hanya memakai tenaga manusia, dan karyawan yang dipekerjakan hanya sebanyak 4 orang.

Pada tahun 1955, usaha perusahaan mulai menunjukkan perkembangan, dimana untuk memproduksi kayu gelondongan menjadi kayu jadi, sudah mulai menggunakan mesin block sag (mesin gergaji) yang dilengkapi mesin pembantu gergaji meja, walaupun hanya merupakan mesin konvensional, tapi sampai sekarang masih terpakai, hal ini berjalan sampai tahun 70-an. Selain di bidang penggergajian Kong Hu Fat juga bergerak di bidang kontraktor.

Pada tahun 80-an, nama Kong Hu Fat diubah menjadi Sumber Teknik yang masih tetap bergerak di bidang penggergajian dan kontraktor bangunan. Bangunan yang pernah dikerjakan seperti gedung Vetran, perluasan kantor Gubernur, perluasan Gubernuran, kantor DPR, proyek Tama Mini Indonesia Indah (TMII)

Pada tahun 1983, Sumber Teknik ditingkatkan menjadi CV. Sumber Teknik dan karyawan yang dipekerjakan sekitar 100 orang dan di bidang kontraktor sudah lepas. CV. Sumber Teknik hanya berkonsentrasi pada bidang penggergajian industri kayu, dimana hasil produksinya di ekspor ke negara-negara Asia dan Eropa.

## 4.2. Struktur Organisasi Perusahaan

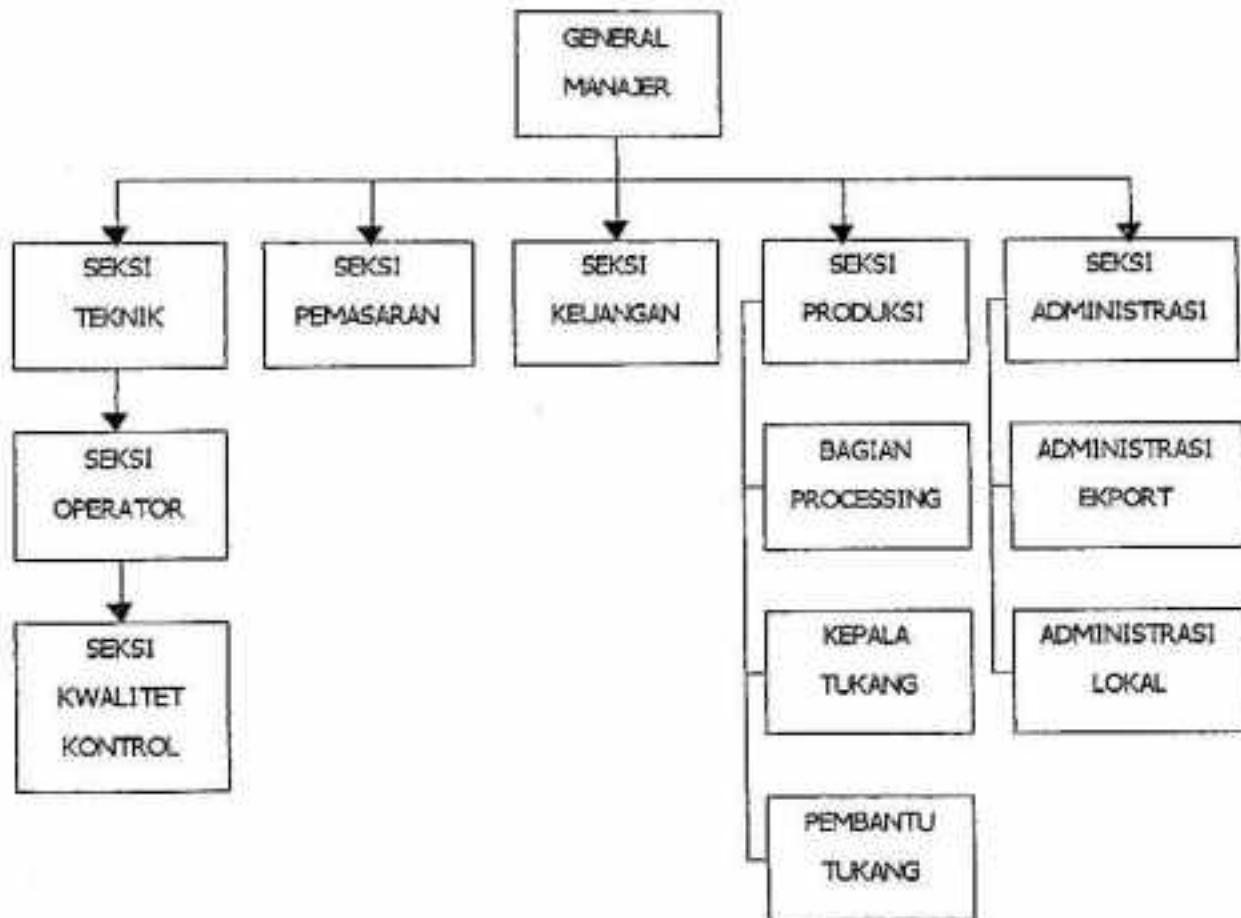
Struktur organisasi merupakan salah satu syarat untuk dapat mewujudkan dan mencapai tujuan perusahaan. Perusahaan dapat dikatakan baik apabila perusahaan mempunyai struktur organisasi, karena di dalam struktur organisasi dijelaskan tentang kedudukan, fungsi dan pembagian tugas, wewenang dan tanggung jawab yang berbeda-beda di antara para karyawan yang bekerja dalam perusahaan tersebut.

Struktur organisasi CV. Sumber Teknik Makassar berbentuk garis. Dalam bentuk struktur organisasi garis kekuasaan berjalan secara langsung dari atasan ke bawahan langsung dari manajemen kepada orang-orang, sampai setiap orang tercakup di dalamnya. Perintah berasal dari atasan ke bawahan dalam garis langsung.

Organisasi lini pada pokoknya adalah suatu bentuk organisasi yang di dalamnya terdapat garis wewenang, yang menghubungkan langsung secara vertikal antara atasan dengan bawahan. Dari pucuk pimpinan (manajemen puncak) sampai pada setiap orang yang berada pada jabatan yang terendah, antara tingkatan manajemen yang satu ke tingkatan manajemen yang lain (top management, middle management, lower management) masing-masing dihubungkan dengan suatu garis wewenang atau garis komando. Setiap bagian sub departemen bertanggung jawab untuk melapor kepada bagian pada masing-masing departement.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang struktur organisasi dari perusahaan CV. Sumber Teknik Makassar dapat dilihat pada skema I berikut ini :

**SKEMA I**  
**STRUKTUR ORGANISASI PERUSAHAAN**  
**CV. SUMBER TEKNIK MAKASSAR**



Sumber : CV. Sumber Teknik Makasar

#### 4.3. Proses Produksi

Proses produksi pada perusahaan ini adalah proses produksi pengolahan kayu gelondongan menjadi kayu pelapin (jadi). Adapun jenis kayu yang dihasilkan oleh CV. Sumber Teknik adalah kayu jati, kayu bayam dan kayu hitam.



Sedangkan ukuran kayu yang dihasilkan adalah kayu bantalan/logs dan bantalam diiris.

Adapun proses pengolahannya adalah sebagai berikut :

a. Ruang penerimaan

Pada ruangan ini, kayu yang masuk yang berasal dari berbagai daerah diterima langsung oleh CV. Sumber Teknik.

b. Ruang processing

Kayu yang telah diterima dari ruang penerimaan kayu tersebut ditarik ke mesin dan dibuat kayu yang bentuknya bantalan. Setelah itu dilakukan pengirisan agar kayu tersebut berbentuk papan yang tebalnya sesuai yang diinginkan pemesan. Kayu yang bentuknya papan, mempunyai serpihan kemudian diolah dengan menggunakan Table Saw dan diproses oleh mesin Cross Out. Dengan ukuran-ukuran tertentu, kemudian dilakukan penyusunan untuk diteruskan ke proses pengeringan.

c. Proses pengeringan

Proses pengeringan terbagi atas dua, yaitu :

1. Sistem elemen (listrik)

Lamanya pengeringan sekitar 1 – 2 minggu

2. Sistem pembakaran dengan menggunakan kayu

Bahan kayu yang sudah distapping dengan kadar air yang masih tinggi kemudian dimasukkan ke dalam oven, lamanya 1 – 2 minggu (setelah kering) dengan suhu paling tinggi  $60^{\circ}\text{C}$  dan paling rendah  $35^{\circ}\text{C}$ , setelah

sudah dimasukkan ke dalam oven tinggal kira-kira 80 % setelah itu kayu siap untuk di moulding.

d. Proses moulding

Kayu yang sudah melalui Saw Timber, kemudian di bawah ke bagian Double Face Planner untuk diproses ke dalam beberapa bidang atau bagian. Bagian kayu yang bisa digunakan kemudian diproses pada mesin Jinter, lalu dibawa ke mesin Moulding untuk diratakan dan dibentuk.

e. Proses finger join

Bahan yang tidak bisa dijadikan S4S disambung kembali, misalnya kayu retak, untuk dibuat bahan jenis laminating, kemudian diseleksi masalah warna dan tepi diambil dan disimpan untuk dilakukan penyambungan pada mesin Jinter. Kemudian di bawah ke mesin Finger Press untuk dipress lalu di bawah ke mesin Moulding untuk dibentuk kembali.

f. Proses finger join laminating

Kayu atau bahan yang sudah diproses oleh mesin Finger Join dan bisa dijadikan S4S kemudian di bawah ke mesin Laminating Press untuk di press dan disusun, setelah itu mesin sending membawanya ke mesin Jinter dan siap untuk di moulding. Setelah di moulding, mesin Sending membawanya ke bagian Double End. Pada Double End dipilih kualitas yang paling baik kemudian hasil pilihan tersebut di masukkan ke dalam box dan siap untuk dipasarkan.

g. Pembuangan

Hasil pembuangan pada perusahaan tersebut ada 2, yaitu :

### 1. Pembuangan serpihan kayu

Kayu tersebut diangkut ke luar perusahaan menuju tempat pembuangan dan biasanya kayu tersebut digunakan oleh masyarakat sekitar lingkungan pabrik sebagai kayu bakar untuk keperluan rumah tangga dan sebagian serpihak kayu digunakan oleh perusahaan untuk proses pembakaran atau pengeringan (oven)

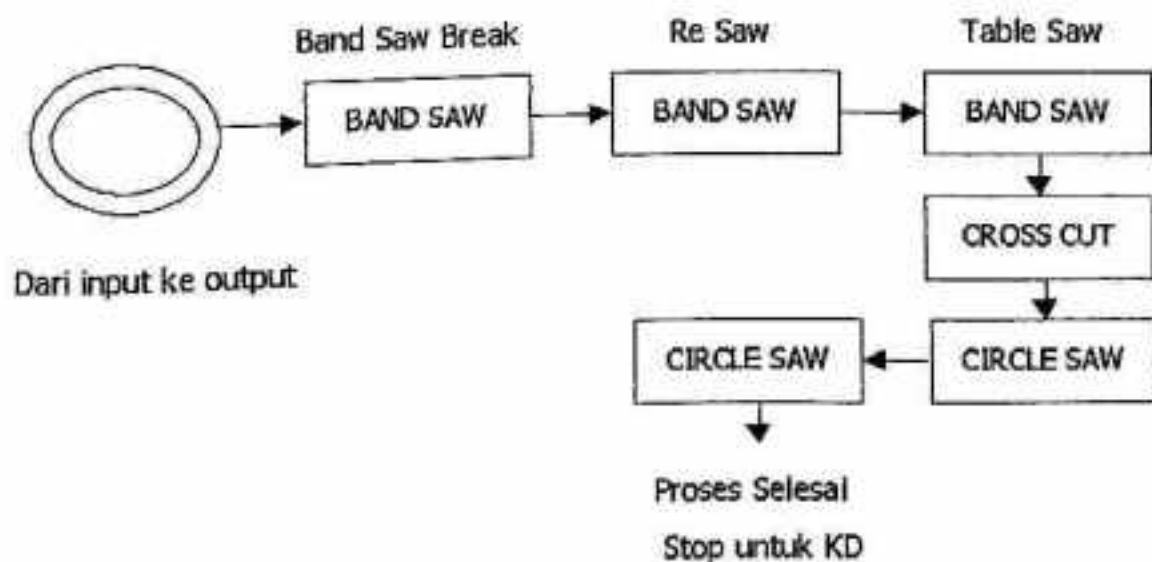
### 2. Pembuangan serbuk kayu

Serbuk kayu tersebut pada mulanya ditampung dalam satu tempat kemudian dibuang.

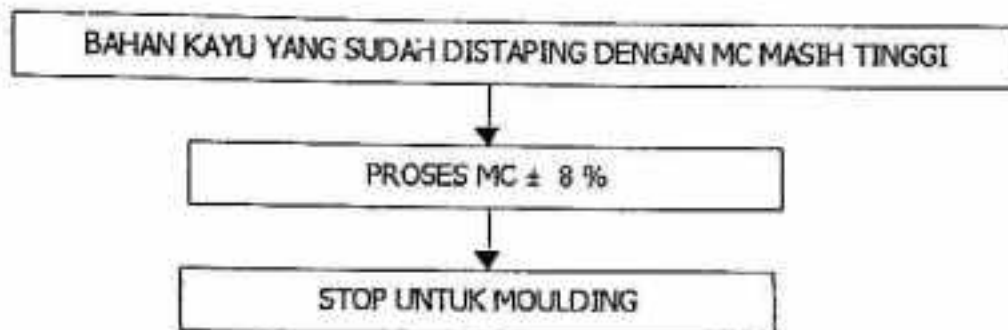
Untuk lebih jelasnya, proses produksi sebagaimana yang diuraikan di atas, dapat digambarkan dalam bentuk skema berikut ini :

## SKEMA II PROSES PRODUKSI KAYU

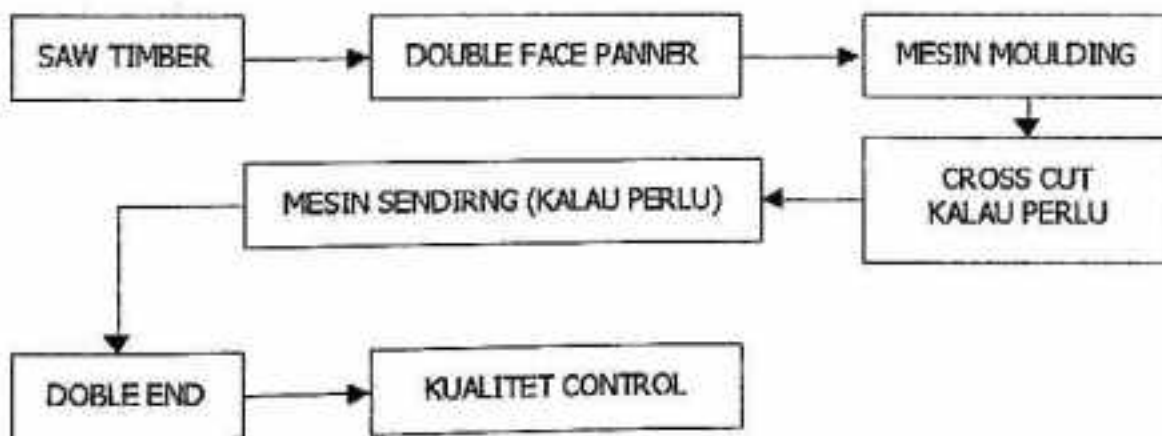
### 1. LOGS



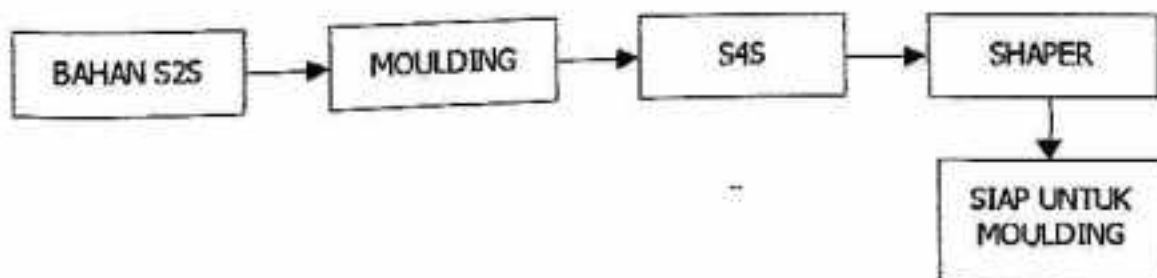
## 2. PROSES PENGERINGAN



## 3. PROSES MOULDING

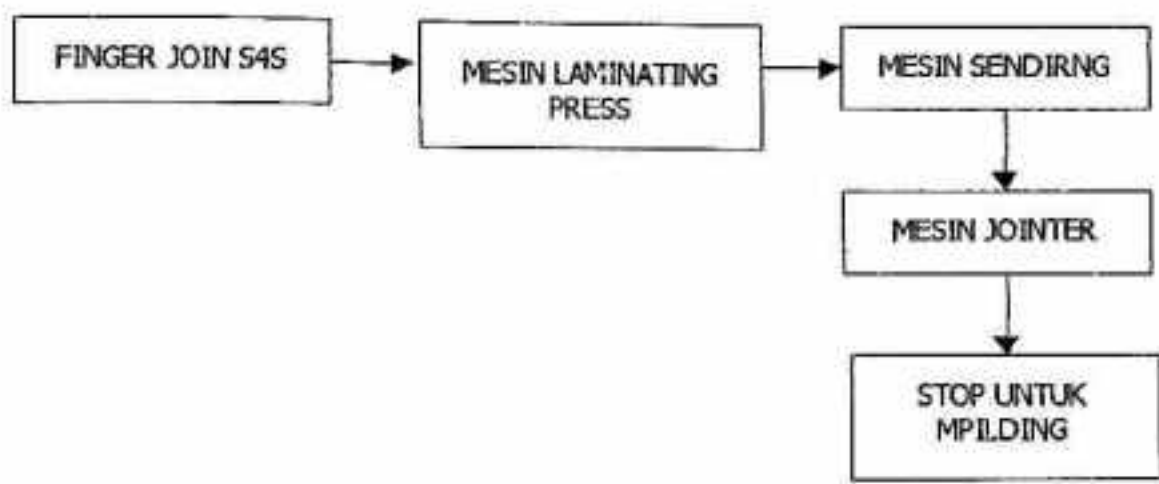


## 4. PROSES FINGER JOINT





### 5. PROSES FINGER JOIN LAMINATING



Sumber : Bagian Produksi CV. Sumber Teknik di Makassar

## **BAB V**

### **HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

#### **5.1. Analisis Biaya Produksi Tahun 2000 dan 2001**

Dalam memperlancar kegiatan penggergajian kayu, maka upaya yang ditempuh oleh perusahaan adalah meningkatkan kegiatan produksi kayu. Untuk dapat meningkatkan kegiatan produksi kayu, maka diperlukan biaya produksi, dimana biaya produksi adalah salah satu faktor yang turut berperan dalam meningkatkan efisiensi dalam proses produksi kayu.

CV. Sumber Teknik adalah perusahaan yang bergerak di bidang penggergajian kayu, dimana dalam mengelola unit usaha penggergajian kayu, maka salah satu faktor yang turut menentukan unit usaha penggergajian kayu adalah perlunya penentuan harga pokok produksi. Dalam menentukan harga pokok produksi menunjukkan bahwa, harga pokok produksi yang digunakan oleh perusahaan masih relatif tinggi. Dengan tingginya harga pokok produksi yang ditetapkan oleh perusahaan, maka perusahaan berkeinginan untuk melakukan perbandingan harga pokok produksi kayu antara yang digunakan oleh perusahaan dengan harga pokok produksi kayu menurut *variable cost*.

Tujuan dan sasaran dengan adanya perbandingan tersebut di atas adalah untuk melihat apakah terdapat perbandingan antara harga pokok produksi dengan *full costing* dan *variable costing* dapat berpengaruh dalam pengambilan keputusan dalam penggergajian kayu, khususnya pada perusahaan CV. Sumber Teknik sebagai perusahaan produksi penggergajian kayu..

Hasil penelitian pada CV. Sumber Teknik, diperoleh data besarnya volume penjualan dan volume produksi ( $M^3$ ) selama tahun 2000 dan tahun 2001, yang dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL I  
VOLUME PENJUALAN DAN VOLUME PRODUKSI ( $M^3$ ) PADA  
CV. SUMBER TEKNIK DI MAKASSAR  
TAHUN 2000 – 2001

Kwartal	Tahun 2000		Tahun 2001	
	Volume Penjualan Kayu ( $M^3$ )	Volume Produksi Kayu ( $M^3$ )	Volume Penjualan Kayu ( $M^3$ )	Volume Produksi Kayu ( $M^3$ )
I	130	136	153	140
II	135	143	152	154
II	128	142	154	152
IV	122	144	151	184
	515	565	610	630

Sumber : CV. Sumber Teknik di Makassar

Untuk menunjang proses penggergajian kayu, maka perlu ditentukan kalkulasi biaya bahan baku untuk tahun 2000 dan tahun 2001 yaitu sebagai berikut :

1. Biaya bahan baku langsung tahun 2000

Untuk menghasilkan  $0,45 M^3$  kayu jati, maka diperlukan bahan baku kayu gelondongan sebesar  $1,00 M^3$ . Besarnya bahan baku kayu gelondongan untuk

menghasilkan  $565 \text{ M}^3$  adalah  $100/45 \times 565 \text{ M}^3 = 1.256 \text{ M}^3$ , sehingga biaya bahan baku adalah  $1.256 \text{ M}^3 \times \text{Rp.}160.000 = \text{Rp.} 200.960.000$

## 2. Biaya bahan baku langsung tahun 2001

Untuk menghasilkan  $0,45 \text{ M}^3$  kayu jati, maka diperlukan bahan baku kayu gelondongan sebesar  $1,00 \text{ M}^3$ . Besarnya bahan baku kayu gelondongan untuk menghasilkan  $630 \text{ M}^3$  adalah  $100/45 \times 630 \text{ M}^3 = 1.400$ , dengan demikian biaya bahan baku adalah  $1.400 \text{ M}^3 \times \text{Rp.} 165.000 = 231.000.000.-$

Untuk lebih jelasnya hasil perhitungan tersebut di atas, dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL II  
BESARNYA BIAYA BAHAN BAKU LANGSUNG KAYU JATI  
PADA CV. SUMBER TEKNIK DI MAKASSAR  
TAHUN 2000 - 2001

Tahun	Volume Produksi $\text{M}^3$	Biaya Bahan Baku	
		Per unit (Rp.)	Total
2000	565	355.680	200.960.000
2001	630	366.665	231.000.000

Sumber : CV. Sumber Teknik di makasar + Hasil olahan

Selanjutnya akan disajikan upah tenaga kerja langsung dalam proses produksi kayu adalah sebagai berikut :





### 1. Bagian Teknik

Diperoleh data dari CV. Sumber Teknik, bahwa dalam melakukan penggergajian kayu, waktu yang dibutuhkan sebesar 7 jam perhari dengan jumlah tenaga kerja bagian cetak sebanyak 2 orang. Kemudian upah per jam untuk satu tenaga kerja sebesar Rp.5.500 atau perhari sebesar Rp.38.500,- Dengan demikian, maka biaya upah untuk bagian tehnik untuk tahun 2000 sebesar Rp.23.100.000 ( $\text{Rp.5.500} \times 2 \text{ orang} \times 7 \text{ jam} \times 300 \text{ hari}$ ). Sedangkan upah untuk bagian tehnik dalam tahun 2001 sebesar Rp.25.200.000 ( $\text{Rp.6.000} \times 2 \text{ orang} \times 7 \text{ jam} \times 300 \text{ hari}$ )

### 2. Bagian Processing (Bagian Penggergajian Kayu)

Diperoleh data perusahaan CV. Sumber Teknik, bahwa dalam penggergajian kayu, jumlah jam tenaga kerja per hari yang dibutuhkan sebesar 7 jam, dengan upah per jam Rp.1.750 atau per hari sebesar Rp.12.250. Dan jumlah tenaga kerja untuk bagian Processing sebesar 4 orang. Dengan demikian, maka biaya upah untuk bagian processing untuk tahun 2000 sebesar Rp.14.700.00 ( $\text{Rp.1.750} \times 7 \text{ jam} \times 4 \text{ orang} \times 300 \text{ hari}$ ), sedangkan biaya upah untuk tahun 2001 sebesar Rp.23.625.000 ( $\text{Rp.2.250} \times 7 \text{ jam} \times 5 \text{ orang} \times 300 \text{ hari}$ )

### 3. Kepala Tukang

Diperoleh data perusahaan, kepala tukang memerlukan jam tenaga kerja langsung sebesar 7 jam. Dengan upah untuk tahun 2001 sebesar Rp.3.500/jam atau per hari Rp.24.500 dan tahun 2001 sebesar Rp. 4.000 per jam atau per hari Rp.28.000. Sehingga biaya tenaga kerja langsung untuk tahun 2000 sebesar Rp.29.400.000 ( $\text{Rp.3.500} \times 7 \text{ jam} \times 4 \text{ orang} \times 300 \text{ hari}$ ), sedangkan untuk tahun 2001 sebesar Rp.33.600.000 ( $\text{Rp.4.000} \times 7 \text{ jam} \times 4 \text{ orang} \times 300 \text{ hari}$ )

#### 4. Pembantu tukang / tukang

Diperoleh data perusahaan, C. Sumber Teknik bahwa upah pembantu tukang sebesar Rp.2.250 per jam atau per hari sebesar Rp. 15.750. Sehingga biaya upah untuk tahun 2000 sebesar Rp.28.350.000 ( $\text{Rp.2.250} \times 6 \text{ orang} \times 7 \text{ jam} \times 300 \text{ hari}$ ) dan untuk tahun 2001 sebesar Rp.36.750.000 ( $\text{Rp.2.500} \times 7 \text{ orang} \times 7 \text{ jam} \times 300 \text{ hari}$ ).

Untuk lebih jelasnya hasil perhitungan tersebut di atas dapat dilihat melalui tabel berikut ini :

TABEL III  
 BESARYA BIAYA TENAGA KERJA LANGSUNG  
 DALAM PROSES PENGOLAHAN KAYU PADA  
 CV. SUMBER TEKNIK DI MAKASSAR  
 TAHUN 2000 - 2001

No	Jenis Pekerjaan	Tahun 2000		Tahun 2001	
		Upah Per Bulan (Rp)	Upah per Tahun (Rp)	Upah Per Bulan (Rp)	Upah per Tahun (Rp)
1	Bagian teknik	1.925.000	23.100.000	2.100.000	25.200.000
2	Bagian processing	1.225.000	14.700.000	1.968.750	23.625.000
3	Kepala tukang	2.450.000	29.400.000	2.800.000	33.600.000
4	pembantu tukang dan tukang	2.362.500	28.350.000	3.062.500	36.750.000
		7.962.500	95.550.000	9.931.250	119.175.000

Sumber : CV. Sumber Teknik di Makassar



Berikut ini akan disajikan alokasi biaya overhead pabrik untuk tahun 2000 s/d tahun 2001 yang dapat dilihat melalui hasil perhitungan berikut ini :

1. Biaya reparasi dan pemeliharaan aktiva tetap

Besarnya reparasi dan pemeliharaan aktiva tetap untuk tahun 2000, dapat dilihat melalui uraian di bawah ini :

- Biaya penggantian spare part mesin penggergajian kayu ...	Rp. 11.370.000
- Biaya perbaikan mesin penggergajian kayu.....	Rp. 7.050.000
- Biaya penggantian pelumas mesin genset .....	Rp. 5.760.000
<b>T o t a l .....</b>	<b>Rp. 24.180.000</b>

Sedangkan biaya reparasi dan pemeliharaan aktiva tetap dalam tahun 2001 dapat dilihat melalui uraian dibawah ini :

- Biaya penggantian spare part mesin penggergajian kayu ...	Rp. 16.538.600
- Biaya perbaikan mesin penggergajian kayu.....	Rp. 8.057.000
- Biaya penggantian pelumas mesin genset .....	Rp. 6.582.800
<b>T o t a l .....</b>	<b>Rp. 31.178.400</b>

2. Biaya penyusutan aktiva tetap

Besarnya biaya penyusutan aktiva tetap mesin penggergajian kayu untuk tahun 2000 dapat ditentukan sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Penyusutan / tahun} &= \frac{50.500.000 - 4.050.000}{8 \text{ tahun}} \\ &= \text{Rp. 5.681.250} \end{aligned}$$

Sedangkan biaya penyusutan aktiva tetap mesin penggergajian kayu untuk tahun 2001 dapat ditentukan sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Penyusutan / tahun} &= \frac{61.500.000 - 4.250.000}{8 \text{ tahun}} \\ &= \text{Rp.7.156.250,-} \end{aligned}$$

### 3. Biaya telepon / listrik

Besarnya biaya telepon / listrik untuk tahun 2000 dapat diuraikan sebagai berikut :

- Biaya telepon.....	Rp. 39.000.000
- Biaya listrik .....	Rp. 27.600.000
Jumlah .....	<u>Rp. 66.600.000</u>

Sedangkan biaya telepon/listrik untuk tahun 2001 dapat ditentukan sebagai berikut :

- Biaya telepon.....	Rp. 49.800.000
- Biaya listrik .....	Rp. 29.000.000
Jumlah .....	<u>Rp. 78.800.000</u>

### 4. Biaya bahan penolong

Besarnya biaya bahan penolong untuk tahun 2000 dapat ditentukan sebagai

berikut :

- Lem kayu .....	Rp. 41.164.000
- Amplas .....	Rp. 19.100.000
Jumlah .....	<u>Rp. 60.264.000</u>

Sedangkan besarnya biaya bahan penolong untuk tahun 2001 dapat dihitung sebagai berikut :

- Lem kayu .....	Rp. 38.417.050
- Amplas .....	Rp. 18.115.350
Jumlah .....	Rp. 56.532.400

Berikut ini akan disajikan besarnya biaya semi variabel untuk tahun 2000 s/d 2001, yang dapat dilihat melalui tabel berikut ini :

TABEL IV  
 BESARNYA BIAYA REPARASI DAN PEMELIHARAAN AKTIVA TETAP  
 (BIAYA SEMI VARIABEL)  
 TAHUN 2000 – 2001

Triwulan	Biaya Reparasi dan Pemeliharaan Aktiva Tetap	
	Tahun 2000	Tahun 2001
I	5.950.600	7.060.800
II	5.975.000	7.450.000
III	5.985.000	7.650.000
IV	6.270.000	9.017.600
Total	24.180.000	31.178.400

Sumber : CV. Sumber Teknik di Makassar

Berdasarkan tabel IV di atas, selanjutnya dapat dilakukan pemisahan biaya semi variabel dengan metode titik tertinggi dan terendah yang dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL V  
BESARNYA SELISIH BIAYA REPARASI DAN PEMELIHARAAN AKTIVA TETAP  
TAHUN 2000

Triwulan	Jumlah Produksi	Biaya Reparasi dan Pemeliharaan Aktiva Tetap (Rp)	Keterangan
IV	144	6.270.000	Tertinggi
I	136	5.950.000	Terendah
	8	240.000	

Sumber : Hasil olahan data

Dengan menggunakan data yang ada pada tabel V, selanjutnya dapat diketahui besarnya biaya variabel per unit, melalui perhitungan berikut ini :

$$\begin{aligned} \text{Biaya variabel per unit} &= \frac{240.000}{8} \\ &= \text{Rp. } 30.000 \end{aligned}$$

Sehingga perubahan biaya tetap dan biaya variabel adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Total biaya} &= \text{Rp. } 24.180.000 \\ \text{Biaya variabel } 565 \text{ M}^3 \times \text{Rp. } 30.000 &= \text{Rp. } 16.950.000 \\ \text{Biaya Tetap} &= \text{Rp. } 7.230.000 \end{aligned}$$

Kemudian selisih biaya reparasi dan pemeliharaan aktiva tetap sebagai berikut :

TABEL VI  
BESARNYA SELISIH BIAYA REPARASI DAN PEMELIHARAAN AKTIVA TETAP  
TAHUN 2001

Triwulan	Jumlah Produksi	Blaya Reparasi dan Pemeliharaan Aktiva Tetap (Rp)	Keterangan
IV	184	7.549.860	Tertinggi
I	140	7.060.800	Terendah
	44	1.467.740	

Sumber : Hasil olahan data

Dengan menggunakan data yang ada pada tabel V, selanjutnya dapat diketahui besarnya biaya variabel per unit, melalui perhitungan berikut ini :

$$\begin{aligned} \text{Biaya variabel per unit} &= \frac{1.467.740}{44} \\ &= \text{Rp. } 33.335 \end{aligned}$$

Sehingga perubahan biaya tetap dan biaya variabel adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Total biaya} &= \text{Rp. } 31.178.400 \\ \text{Biaya variabel } 630\text{M}^3 \times \text{Rp. } 33.335 &= \text{Rp. } 21.001.050 \\ \text{Biaya Tetap} &= \text{Rp. } 10.177.350 \end{aligned}$$

Untuk lebih jelasnya hasil perhitungan di atas, selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :



TABEL VII  
 BESARNYA ALOKASI BIAYA OVERHEAD PABRIK PADA  
 DALAM PROSES PENGOLAHAN KAYU PADA  
 CV. SUMBER TEKNIK DI MAKASSAR  
 TAHUN 2000 - 2001

No	Jenis Pekerjaan	Tahun 2000		Tahun 2001	
		Biaya Overhead Pabrik		Biaya Overhead Pabrik	
		Tetap (Rp)	Variabel (Rp)	Tetap (Rp)	Variabel (Rp)
1	Biaya reparasi dan pemeliharaan aktiva tetap	7.230.000	16.950.000	10.177.350	21.001.050
2	Biaya penyusutan aktiva tetap	5.681.250	-	7.156.250	-
3	Biaya telepon dan listrik	17.500.000	38.216.000	19.700.000	59.100.000
4	Biaya bahan penolong	11.164.000	49.100.000	10.767.050	45.765.350
		41.575.250	104.266.000	47.800.650	125.866.400

Sumber : CV. Sumber Teknik di Makassar

Selanjutnya dapat disajikan alokasi biaya pemasaran untuk 2 tahun terakhir yang dapat ditentukan melalui hasil perhitungan dibawah ini :

### 1. Gaji Bagian Pemasaran

Besarnya gaji bagian pemasaran untuk tahun 2000 adalah sebesar Rp.250.000 dengan jumlah tenaga pemasaran sebanyak 2 orang, sehingga biaya gaji bagian pemasaran untuk tahun 2000 adalah sebesar Rp.6.000.000 (Rp.250.000 x 2 orang x 12 bulan). Sedangkan biaya gaji bagian pemasaran untuk tahun 2001 adalah sebesar Rp.6.840.000 ( Rp.285.000 x 2 orang x 12 bulan).

### 2. Potongan Penjualan

Besarnya potongan penjualan yang diberikan oleh perusahaan kepada pelanggan yang membeli dalam jumlah yang banyak sebesar 5 %, sehingga potongan penjualan untuk tahun 2000 adalah sebesar Rp.25.235.000 (5 % x Rp.504.700.000) sedangkan untuk tahun 2001 adalah sebesar Rp.16.386.300 (5 % x Rp.500.000.000).

### 3. Ongkos angkut penjualan

Besarnya ongkos angkut penjualan untuk tahun 2000 dapat diberikan perincian sebagai berikut :

- Gaji sopir Rp.550.000 x 12 bulan x 2 orang .....	= Rp. 8.400.000
- Biaya pemakaian bahan bakar (Rp.350.000 x 12 bulan) .....	= Rp. 4.200.000
- Biaya tunjangan .....	= Rp. 2.500.000
Jumlah .....	= Rp. 15.100.000

Sedangkan ongkos angkut penjualan tahun 2001 dapat ditentukan sebagai berikut :

- Gaji sopir Rp.375.000 x 12 bulan x 2 orang .....	= Rp. 13.5000.000
- Biaya pemakaian bahan bakar (Rp.450.000 x 12 bulan) =	Rp. 5.400.000
- Biaya tunjangan .....	= Rp. 2.600.000
<b>Jumlah .....</b>	<b>= Rp. 21.700.000</b>

#### 4. Biaya promosi

Besarnya biaya promosi yang dikeluarkan oleh perusahaan selama tahun 2000 adalah sebesar Rp.650.000 sedangkan untuk tahun 2001 adalah sebesar Rp.1.350.000,-

Untuk lebih jelasnya mengenai hasil perhitungan tersebut di atas dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

**TABEL VIII**  
**BESARNYA BIAYA PEMASARAN PADA**  
**CV. SUMBER TEKNIK DI MAKASSAR**  
**TAHUN 2000 – 2001**

No	Jenis Biaya Pemasaran	Tahun 2000		Tahun 2001	
		Tetap (Rp)	Variabel (Rp)	Tetap (Rp)	Variabel (Rp)
1.	Gaji bagian pemasaran	3.240.000	2.760.000	3.540.000	3.300.000
2.	Potongan harga	-	25.235.000	-	-
3.	Ongkos angkut penjualan	3.950.000	11.150.000	4.350.000	17.350.000
4.	Biaya promosi	650.000	-	1.350.000	-
		<b>7.840.000</b>	<b>39.145.000</b>	<b>9.240.000</b>	<b>20.650.000</b>

Sumber : CV. Sumber Teknikdi Makassar

Kemudian besarnya biaya administrasi dan umum selama tahun 2000 s/d tahun 2001 adalah sebagai berikut :

1. Gaji bagian administrasi

Besarnya gaji bagian administrasi/umum adalah sebesar Rp.400.000, sehingga gaji bagian administrasi adalah sebesar Rp.4.800.000 ( $\text{Rp.400.000} \times 12 \text{ bulan}$ ) sedangkan untuk tahun 2001 adalah sebesar Rp.5.400.000 ( $\text{Rp.450.000} \times 12 \text{ bulan}$ )

2. Biaya penghapusan piutang

Besarnya biaya penghapusan piutang untuk tahun 2000 adalah sebesar Rp. 2.395.000 ( $1 \% \times \text{Rp.2.395.000}$ ). Sedangkan untuk tahun 2001 sebesar Rp.3.950.000 ( $1 \% \times \text{Rp.3.950.000}$ )

3. Biaya perjalanan

Besarnya biaya perjalanan untuk tahun 2000 adalah sebesar Rp.7.150.000 dan untuk tahun 2001 adalah sebesar Rp.7.950.000,-

4. Biaya alat tulis

Besarnya biaya alat tulis untuk tahun 2000 adalah sebesar Rp.2.850.000 dan untuk tahun 2001 adalah sebesar Rp. 4.350.000,-

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, untuk lebih jelasnya dapat disajikan data biaya adm./umum selama tahun 2000 s/d tahun 2001 dapat dilihat melalui tabel berikut ini :

TABEL IX  
 BESARNYA BIAYA ADMINISTRASI DAN UMUM PADA  
 CV. SUMBER TEKNIK DI MAKASSAR  
 TAHUN 2000 - 2001

No	Jenis Biaya	Tahun 2000		Tahun 2001	
		Tetap (Rp)	Variabel (Rp)	Tetap (Rp)	Variabel (Rp)
1.	Gaji bagian adm/umum	4.800.000		5.400.000	-
2.	Biaya penghapusan piutang	2.395.000		3.950.000	-
3.	Biaya perjalanan	-	7.150.000	-	7.950.000
4.	Biaya alat tulis	780.000	2.070.000	910.000	3.440.000
		7.975.000	9.220.000	10.260.000	11.390.000

Sumber : CV. Sumber Teknik di Makassar

### 5.2. Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Tahun 2000

Dalam hubungannya dengan uraian tersebut di atas, berikut ini akan disajikan besarnya biaya produksi yang dikeluarkan oleh perusahaan selama tahun 2000

TABEL X  
 BESARNYA BIAYA PRODUKSI PADA  
 CV. SUMBER TEKNIK DI MAKASSAR  
 TAHUN 2000

No.	Biaya Produksi	Jumlah Biaya Produksi	
		Full Costing (Rp)	Variabel Costing (Rp)
1.	Biaya bahan baku langsung	200.960.000	200.960.000
2.	Biaya tenaga kerja langsung	95.550.000	95.550.000
3.	Biaya overhead pabrik :		
	- Tetap	41.575.250	-
	- Variabel	104.266.000	104.266.000
Jumlah Biaya Produksi		442.351.250	400.776.000
Produksi (M <sup>3</sup> )		565	565
Harga pokok produksi M <sup>3</sup>		782.920	709.340

Sumber : CV. Sumber Teknik di Makassar

Berdasarkan hasil analisis mengenai perbandingan full costing dengan variabel costing, nampak bahwa tujuan dan sasaran dengan adanya analisis full costing adalah untuk memudahkan perusahaan dalam pengambilan keputusan yang jangka pendek dan dengan adanya variabel costing memudahkan perusahaan dalam pengambilan keputusan jangka panjang. Oleh karena itulah dapat disajikan perbandingan full costing dan variabel costing per 31 - Desember tahun 2000 adalah sebagai berikut :



**TABEL XI**  
**PERBANDINGAN FULL COSTING DAN VARIABEL COSTING**  
**CV. SAMBER TEKNIK DI MAKASSAR**  
**TAHUN 2000**

Full Costing		Variabel Costing	
Hed penjualan 515 x Rp. 1.050.000	Rp. 540.750.000	Hed penjualan 515 x Rp. 1.050.000	Rp. 540.750.000
Harga pokok penjualan bahan baku langrang :		Harga pokok penjualan bahan baku langrang :	
Persediaan awal	Rp. 7.150.000	Persediaan awal	Rp. 7.150.000
Pembelian	Rp. 200.560.000	Pembelian	Rp. 200.560.000
	Rp. 208.110.000		Rp. 208.110.000
Persediaan akhir 50 kg x Rp. 782.920	Rp. 39.146.000	Persediaan akhir 50 kg x Rp. 709.340	Rp. 35.467.000
	Rp. 168.964.000		Rp. 172.643.000
Biaya tenaga kerja langrang	Rp. 95.550.000	Biaya tenaga kerja langrang	Rp. 95.550.000
Biaya overhead pabrik	Rp. 145.841.250	Biaya overhead pabrik	Rp. 104.266.000
Persediaan dalam proses		Persediaan dalam proses	
Awal	Rp. 71.680.000	Awal	Rp. 71.680.000
Akhir	Rp. 56.590.000	Akhir	Rp. 56.590.000
	Rp. 13.120.000		Rp. 13.120.000
Persediaan kayu jati		Persediaan kayu jati	
Awal	Rp. 58.680.000	Awal	Rp. 58.680.000
Akhir	Rp. 44.637.000	Akhir	Rp. 44.637.000
	Rp. 1.404.800		Rp. 1.404.800
Harga pokok penjualan	Rp. 437.522.250	Harga pokok penjualan	Rp. 399.677.000
Pembelian overhead pabrik		Biaya variabel	
(138.261.950 - 145.841.250)	Rp. 7.579.300	Biaya pemrosesan variabel	Rp. 3.914.500
	Rp. 445.102.550	Biaya administrasi	Rp. 9.200.000
	Rp. 95.617.450		Rp. 48.365.000
Biaya operasional :		Contribution margin	
Biaya pemrosesan	Rp. 46.985.000	Period cost	Rp. 447.992.000
Biaya administrasi dan umum	Rp. 17.195.000	Biaya overhead pabrik tetap	Rp. 41.575.250
	Rp. 64.180.000	Biaya pemrosesan	Rp. 7.840.000
	Rp. 31.467.450	Biaya administrasi dan umum	Rp. 7.975.000
			Rp. 57.390.250
			Rp. 35.367.750

Sumber : Hasil perhitungan data

Dari hasil analisis perbandingan penentuan harga pokok penjualan melalui metode full costing dan variabel costing, untuk lebih jelasnya akan disajikan hasil perhitungan harga pokok produksi dengan metode full costing dengan variabel costing pada tabel berikut ini :

TABEL XII  
HARGA POKOK PENJUALAN MENURUT METODE FULL  
COSTING DENGAN VARIABEL COSTING PADA  
CV. SUMBER TEKNIK DI MAKASSAR.  
TAHUN 2000

No.	Jenis Metode Penentuan Harga Pokok Penjualan	Harga Pokok Penjualan	
		Rupiah	M <sup>3</sup>
1.	Full costing	445.102.550	864.275
2.	Variabel costing	399.627.000	775.975

Sumber : CV. Sumber Teknik di Makasar

Berdasarkan hasil analisis mengenai perbandingan harga pokok produksi melalui metode full costing dengan variabel costing, nampak bahwa harga pokok penjualan dengan metode variabel costing lebih menguntungkan jika dibandingkan dengan metode full costing. Hal ini dapat dilihat bahwa dengan metode full costing, harga pokok produksi sebesar Rp.445.102.550 atau per M<sup>3</sup> sebesar Rp.864.275 sedangkan dengan variabel costing Rp. 399.627.000 dan dalam M<sup>3</sup> sebesar Rp. 775.975,-



### 5.3. Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Tahun 2001

Produksi adalah hal utama yang perlu diperhatikan oleh setiap pimpinan perusahaan di dalam perusahaan, seperti perusahaan industri, sebab kegagalan di dalam memproduksi bahan baku menjadi produk jadi atau biaya yang tidak efisien mengakibatkan perusahaan tidak memperoleh laba yang maksimal, sehingga perlu ditambahkan bahwa harga jual per unit untuk tahun 2001 adalah sebesar Rp. 1.100.000.

Namun pada dasarnya masalah yang penting diperhatikan oleh perusahaan adalah metode penentuan harga pokok produksi yang digunakan perusahaan adalah dengan metode full costing, sehingga perusahaan menghasilkan harga pokok produksi yang tinggi dan sulit bersaing di pasar.

Kemudian besarnya biaya produksi untuk tahun 2001 dapat ditentukan sebagai berikut :

TABEL XIII  
 BESARNYA BIAYA PRODUKSI PADA  
 CV. SUMBER TEKNIK DI MAKASSAR  
 TAHUN 2001

No.	Biaya Produksi	Jumlah Biaya Produksi	
		Full Costing (Rp)	Variabel Costing (Rp)
1.	Biaya bahan baku langsung	231.000.000	231.000.000
2.	Biaya tenaga kerja langsung	119.175.000	119.175.000
3.	Biaya overhead pabrik :		
	- Tetap	47.800.650	-
	- Variabel	125.866.400	125.866.400
Jumlah Biaya Promosi		523.842.050	476.041.400
Per M <sup>3</sup>		831.495	755.620

Sumber : CV. Sumber Teknik di Makassar

Untuk lebih jelasnya akan disajikan besarnya perbandingan full costing dengan variabel costing per 31 Desember tahun 2001 yaitu sebagai berikut :

TABEL XIV  
PERBANDINGAN FULL COSTING DAN VARIABEL COSTING  
CV. SUNBER TEKNIK DI MAKASSAR  
TAHLIN 2001

Full Costing		Variabel Costing	
Hasil penjualan 610 x Rp. 1.200 .....	Rp. 67.000.000	Hasil penjualan 610 x Rp. 1.200 .....	Rp. 671.000.000
Harga pokok penjualan bahan baku langsung :		Harga pokok penjualan bahan baku langsung :	
Persediaan awal .....	Rp. 35.467.000	Persediaan awal .....	Rp. 35.467.000
Pembelian .....	Rp. 231.000.000	Pembelian .....	Rp. 231.000.000
Persediaan akhir 20 Mg x Rp. 831.493 .....	Rp. 265.467.000	Pembelian .....	Rp. 265.467.000
	Rp. 16.299.900	Persediaan akhir 20 Mg x Rp. 755.520 .....	Rp. 15.112.400
Biaya tenaga kerja langsung .....	Rp. 250.167.100		Rp. 251.354.500
Biaya overhead pabrik .....	Rp. 119.175.000	Biaya tenaga kerja langsung .....	Rp. 119.175.000
Persediaan dalam proses .....	Rp. 173.667.050	Biaya overhead pabrik .....	Rp. 125.956.400
Awal .....	Rp. 89.590.000	Persediaan dalam proses .....	Rp. 89.590.000
Akhir .....	Rp. 51.360.000	Akhir .....	Rp. 51.360.000
Persediaan kayu jadi .....	Rp. 7.210.000	Persediaan kayu jadi .....	Rp. 7.210.000
Awal .....	Rp. 44.632.000	Awal .....	Rp. 44.632.000
Akhir .....	Rp. 31.610.000	Akhir .....	Rp. 31.610.000
Harga pokok standar .....	Rp. 13.022.000	Harga pokok penjualan .....	Rp. 13.022.000
Pembelian overhead pabrik .....	Rp. 563.241.150	Biaya variabel .....	Rp. 518.628.000
(165.949.203 - 17.667.050) .....	Rp. 7.718.850	Biaya tenaga variabel .....	Rp. 20.650.000
	Rp. 570.960.000	Biaya administrasi .....	Rp. 11.360.000
	Rp. 300.040.000	Biaya administrasi dan umum .....	Rp. 32.040.000
Biaya operasional :		Contribution margin .....	Rp. 549.668.000
Biaya pemasaran .....	Rp. 29.890.000	Period cost .....	Rp. 122.332.000
Biaya administrasi dan umum .....	Rp. 21.650.000	Biaya overhead pabrik tetap .....	Rp. 47.900.650
	Rp. 51.540.000	Biaya pemasaran .....	Rp. 9.240.000
	Rp. 42.500.000	Biaya administrasi dan umum .....	Rp. 10.260.000
			Rp. 67.300.650
			Rp. 55.031.350

Dalam kaitannya dengan uraian tersebut di atas, untuk lebih jelasnya akan disajikan penentuan harga pokok penjualan melalui full costing dengan direct costing yang dapat dilihat melalui tabel berikut ini :

TABEL XV  
HARGA POKOK PENJUALAN MENURUT METODE FULL  
COSTING DENGAN VARIABEL COSTING PADA  
CV. SUMBER TEKNIK DI MAKASSAR.  
TAHUN 2001

No.	Jenis Metode Penentuan Harga Harga Pokok Penjualan	Harga Pokok Penjualan	
		Rupiah	M <sup>3</sup>
1.	Full costing	570.960.000	936.000
2.	Variabel costing	516.628.000	846.930

Sumber : CV. Sumber Teknik di Makasar

Dalam kaitannya dengan uraian tersebut di atas, maka dapat dikatakan bahwa metode penentuan harga pokok produksi dengan variabel costing jauh lebih menguntungkan jika dibandingkan dengan metode full costing. Dengan adanya efisiensi harga pokok produksi dengan metode variabel costing jauh lebih baik jika dibandingkan dengan metode full costing.

#### 5.4. Analisis Perhitungan harga Pokok Variabel untuk Pengambilan Keputusan Jangka Pendek

Untuk memudahkan perusahaan dalam pengambilan keputusan jangka pendek maka perlu dilakukan perhitungan harga pokok variabel untuk menerima atau menolak

pesanan khusus. Berikut ini akan disajikan besarnya pesanan khusus dalam perhitungan harga pokok variabel yang dapat dilihat melalui tabel dibawah ini :

TABEL XVI  
CV. SUMBER TEKNIK DI MAKASSAR  
BESARNYA PESANAN KHUSUS DALAM PENGGERGAJIAN KAYU  
TAHUN 2000 - 2001

Triwulan	Jumlah Pesanan Khusus Tahun 2000	Jumlah Pesanan Khusus Tahun 2001
I	28 <i>2 mudi</i>	30
II	30	35
III	32	30
IV	20	25
	110	120

Sumber : CV. Sumber Teknik di Makassar

Selanjutnya harga jual kayu per M<sup>3</sup> sebesar Rp.760.000 untuk tahun 2000 dan tahun 2001 sebesar Rp. 760.000. Untuk memudahkan perusahaan dalam pengambilan keputusan atas diterima atau ditolak pesanan khusus maka dapat disajikan melalui tabel dibawah ini :

TABEL XVII  
LAPORAN LABA RUGI ATAS PESANAN KHUSUS  
TAHUN 2000

Uraian	Sebelum ada Pesanan Khusus (Rp)	Pesanan Khusus (Rp)	Jumlah (Rp)
Penjualan 515 x Rp. 1.050.000 110 x Rp. 760.000	540.750.000 -	- 83.600.000	624.350.000
Biaya Variabel :			
515 x Rp. 709.340	365.310.100	-	443.337.500
110 x Rp. 709.340	-	78.027.400	
Contribution margin	175.439.900	5.572.600	181.012.500
Biaya tetap	41.575.250	5.572.600	41.575.250
Laba bersih sebelum pajak	133.864.150	5.572.600	139.437.250

Sumber : Hasil olahan data

Berdasarkan tabel XV mengenai laporan laba rugi atas pesanan khusus selama tahun 2000, menunjukkan bahwa hendaknya perusahaan menerima pesanan khusus sebesar 110 M<sup>3</sup> dengan harga Rp.760.000, maka perusahaan dapat memperoleh laba sebesar Rp.5.572.600. Selanjutnya akan disajikan laporan laba rugi atas pesanan khusus untuk tahun 2001 yang dapat dilihat melalui tabel berikut ini :

TABEL XVIII  
LAPORAN LABA RUGI ATAS PESANAN KHUSUS  
TAHUN 2001

Uraian	Sebelum ada Pesanan Khusus (Rp)	Pesanan Khusus (Rp)	Jumlah (Rp)
Penjualan 610 x Rp. 1.050.000 120 x Rp. 760.000	671.000.000 -	- 91.800.000	762.800.000
Biaya Variabel :			
610 x Rp. 755.620	460.928.200	-	551.602.600
120 x Rp. 755.620	-	90.674.400	
Contribution margin	210.071.800	1.125.600	47.800.000
Biaya tetap	47.800.000	5.572.600	47.800.000
Laba bersih sebelum pajak	162.271.150	1.125.600	163.396.750

Sumber : Hasil olahan data

Berdasarkan tabel XV menunjukkan bahwa laporan laba rugi atas pesanan khusus selama tahun 2001, nampak bahwa pesanan khusus sebesar 340 M<sup>3</sup> dengan harga Rp.550.000, maka dapat diperoleh laba sebesar Rp. 1.125.600,-



## **BAB VI**

### **KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN**

#### **6.1. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian dan pembahasan atas masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penulis memberikan simpulan atas masalah tersebut yaitu :

1. Berdasarkan hasil pembahasan atas penentuan harga pokok dengan variabel costing untuk tahun 2000 dan tahun 2001. Nampak bahwa dengan adanya penentuan harga pokok dengan menggunakan variabel costing, maka harga pokok penjualan sebesar Rp.447.992.000 dengan laba bersih sebelum pajak sebesar Rp. 35.367.750 sedangkan untuk tahun 2001 sebesar Rp.548.668.000 dengan laba sebelum pajak sebesar Rp.55.031.350.
2. Dari hasil analisis mengenai penerapan penentuan harga pokok dengan menggunakan metode variabel costing. Nampak bahwa peranan penerapan harga pokok dengan variabel costing diperlukan oleh perusahaan dalam pengambilan keputusan menerima atau menolak pesanan khusus. Dimana dengan penerapan pengambilan keputusan atas menerima atau menolak pesanan khusus, nampak bahwa pesanan khusus untuk tahun 2000 diterima sebab dapat menghasilkan laba sebesar Rp.139.437.250 sedangkan untuk tahun 2001 sebesar Rp. 163.396.750.

#### **6.2. Saran-saran**

Setelah penulis menyimpulkan hasil analisis, maka penulis akan mencoba mengemukakan saran yang mungkin dapat berguna bagi perusahaan yaitu :



1. Disarankan kepada perusahaan agar dalam penerapan variabel costing dalam pengambilan keputusan dilakukan dengan pemilihan alternatif menerima atau menolak pesanan khusus. Hal ini dimaksudkan untuk memungkinkan perusahaan dalam pengambilan keputusan jangka pendek.
2. Disarankan pula kepada perusahaan untuk dapat menunjang alokasi harga pokok produksi, maka perlunya perusahaan memperhatikan masalah pemilihan metode penentuan harga pokok produksi, sehingga alokasi biaya produksi dalam proses produksi dapat lebih efisien.

## DAFTAR PUSTAKA

- Burhan Napitupulu dan Teddy Pawitra, 1991, Akuntansi Biaya, lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta
- Halim, Abdul, 1996, Dasar-dasar Akuntansi Biaya, edisi keempat, cetakan pertama, penerbit : BPFE, Yogyakarta
- dan Bambang Supomo, 1998, Akuntansi Manajemen, edisi pertama, cetakan ketujuh, Penerbit : BPFE, Yogyakarta
- Hamanto, 1992, Akuntansi Biaya, Perhitungan Harga Pokok Produk (Sistem Biaya produksi), edisi pertama, cetakan pertama, penerbit : BPFE, Yogyakarta
- Machfoedz, Mas'ud, 1990, Akuntansi Manajemen, Buku satu, edisi keempat, Penerbit : BPFE, Yogyakarta
- Mardiasmo, 1994, Akuntansi Biaya, Penentuan Harga Pokok Produksi, edisi pertama, cetakan pertama, Penerbit : Andi Offset, Yogyakarta
- Mulyadi, 1992, Akuntansi Manajemen, Konsep, Manfaat dan Rekayasa, edisi pertama, cetakan pertama, Bagian Penerbit Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN, Yogyakarta
- , 1990, Akuntansi Biaya, edisi keempat, cetakan pertama, penerbit : BPFE, Yogyakarta
- Simamora, Hendry, 1999, Akuntansi Manajemen, cetakan pertama, Penerbit : Salemba Empat, Jakarta
- Supriyono, R.A., 1996, Akuntansi Biaya, Perencanaan dan Pengendalian Biaya Serta Pembuatan Keputusan, edisi kedua, cetakan keenam, Penerbit : BPFE, Yogyakarta